

PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Disusun Oleh:

Jasset Joy

NIM. 145020300111052

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG

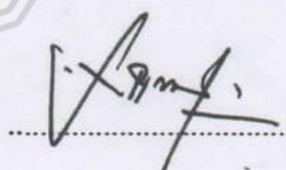
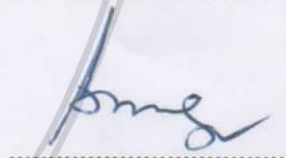
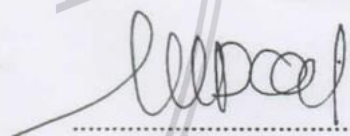
Yang disusun oleh:

Nama : Jasset Joy
NIM : 145020300111052
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Agustus 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.


SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Nurul Fachriyah, MSA., Ak.
NIP. 196906091993032004
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Bambang Hariadi, Ak., CPA.
NIP. 195708131983031004
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Lilik Purwanti, Ak., CA.
NIP. 196407091991032007
(Dosen Penguji II)



Malang, 24 Agustus 2018
Ketua Program Studi S1 Akuntansi




Dr. Dra. Endang Mardiyati, M.Si., Ak.
NIP. 195909021986012001



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jasset Joy
NIM : 145020300111052
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 27 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



Jasset Joy

NIM 145020300111052

RIWAYAT HIDUP

Nama : Jasset Joy
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tanggal Lahir : Kutai, 19 Mei 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Jl. Danau Bratan Timur H7A-6 Sawojajar
Alamat Email : jassetj@gmail.com

Pendidikan Formal :

Sekolah Dasar (2002-2008) : SDN Lesanpuro 4 Malang

SMP (2008-2011) : SMPN 3 Malang

SMA (2011-2014) : SMAN 3 Malang

Perguruan Tinggi (2014-2018) : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Pendidikan Non Formal :

- Kursus Bahasa Inggris di LBPP LIA (2018)
- Program Sertifikasi Pajak A, B, C di Ciptajasatama (2018)

Pengalaman Organisasi :

- Staff Departemen Humas Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis (2014)
- Koordinantor Divisi Komunikasi Departemen Humas Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis (2015-2016)
- Anggota Delegasi Akuntansi (2016-2017)
- Panitia KATULISTIWA 8 (2016)
- *Steering Committee* KATULISTIWA 9 (2017)
- Panitia Workshop Audit oleh Anggota Muda IAI Komisariat Malang (2017)

- Tim Soal Brawijaya Accounting Fair (2017)

Penghargaan :

- Lolos Pendanaan Usaha Program Mahasiswa Wirausaha (2016)
- Juara 2 Lomba Karya Inovatif Produktif 2016
- Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah ACCOUNTS Universitas Andalas Padang (2017)
- Top 9 *National Accounting Olympiad* Universitas Gajah Mada Yogyakarta (2017)
- Juara 3 Padjadjaran *Accounting Week* (2017)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul: **“PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG”** . Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Nurul Fachriyah, SE., MSA., Ak. selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Drs. Roekhudin, M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Dr. Drs. Bambang Hariadi, M.Ec., Ak. selaku dosen penguji I.
4. Ibu Dr. Dra. Lilik Purwanti, M.Si., Ak. selaku dosen penguji II.
5. Seluruh dosen dan staff Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, yang telah membimbing, mengarahkan, dan menyalurkan ilmu pengetahuannya kepada mahasiswa.

6. Seluruh anggota keluarga dan teman-teman yang selalu setia mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, baik dijadikan materi referensi penelitian selanjutnya, maupun berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.



Malang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Agensi	11
2.1.2 Laporan Keuangan.....	13
2.1.2.1 Tujuan Laporan Keuangan.....	14
2.1.2.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	15
2.1.2.3 Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia.....	17
2.1.3 <i>Audit Report Lag</i> (ARL)	17
2.1.4 Komite Audit	19
2.1.4.1 Tujuan dan Manfaat Dibentuknya Komite Audit.....	20
2.1.4.2 Tugas dan Wewenang Komite Audit	22
2.1.4.3 Efektivitas Komite Audit	23
2.1.4.4 Independensi Komite Audit	25
2.1.4.5 Keahlian Komite Audit	26
2.1.4.6 Pengalaman Komite Audit	27

2.1.4.7 Ukuran Komite Audit.....	28
2.1.4.8 Kewenangan Komite Audit.....	28
2.1.4.9 Rapat Komite Audit	29
2.2 Penelitian Terdahulu.....	30
2.3 Kerangka Pemikiran	36
2.4 Pengembangan Hipotesis	38
2.4.1 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	38
2.4.2 Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	39
2.4.3 Pengaruh Pengalaman Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	40
2.4.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	40
2.4.5 Pengaruh Kewenangan Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	41
2.4.6 Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	44
3.2 Data Penelitian dan Sumbernya	45
3.2.1 Jenis dan Sumber Data.....	45
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	46
3.3.1 Variabel Dependen	46
3.3.2 Variabel Independen	47
3.3.3 Variabel Kontrol	49
3.4 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	50
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	50
3.4.2 Uji Asumsi Klasik.....	50
3.4.2.1 Uji Normalitas	51
3.4.2.2 Uji Multikolonieritas	52
3.4.2.3 Uji Autokorelasi	52
3.4.2.4 Uji Heterokedastisitas	53
3.4.3 Analisis Regresi Berganda.....	54
3.4.4 Pengujian Hipotesis	55
3.4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	55
3.4.4.2 Uji F	56

3.4.4.3 Uji t	56
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Statistik Deskriptif.....	57
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	63
4.3.1 Uji Normalitas.....	63
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	65
4.3.3 Uji Autokorelasi.....	67
4.3.4 Uji Heterokedastisitas	67
4.3 Pengujian Hipotesis	69
4.3.2 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)	70
4.2.3 Uji F.....	71
4.2.4 Uji t.....	71
4.2.5 Persamaan Regresi	75
4.4 Pembahasan	79
4.4.1 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	79
4.4.2 Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	81
4.4.3 Pengaruh Pengalaman Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	84
4.4.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	85
4.4.5 Pengaruh Kewenangan Komite Audit dan <i>Audit Report Lag</i>	87
4.4.6 Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap <i>Audit Report Lag</i>	88
4.4.7 Variabel Kontrol	90
BAB V PENUTUP.....	93
5.1 Kesimpulan.....	93
5.2 Keterbatasan Penelitian	94
5.3 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel	45
Tabel 3.2 Keputusan Uji Autokorelasi.....	53
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	57
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	66
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	67
Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser	69
Tabel 4.6 Koefisien Korelasi dan Determinasi	70
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	71
Tabel 4.8 Hasil Uji t.....	72
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran Teoritis	37
Gambar 4.1 Hasil Pengujian Normalitas Metode Grafik	64
Gambar 4.2 Diagram Scatterplot Uji Heterokedastisitas	68



ABSTRAK**PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*****Oleh:****Jasset Joy****Dosen Pembimbing: Nurul Fachriyah, SE., MSA., Ak.**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efektivitas komite audit terhadap *audit report lag*. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Sebanyak 121 data berhasil dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis regresi berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa efektivitas komite audit yang diproksikan oleh independensi komite audit, keahlian komite audit, pengalaman komite audit, ukuran komite audit, dan rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan kewenangan komite audit terbukti tidak berpengaruh. Selain itu, dari ketiga variabel kontrol, profitabilitas menunjukkan pengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan ukuran perusahaan dan tipe KAP tidak menunjukkan adanya pengaruh.

Kata kunci: *Audit report lag, efektivitas komite audit, kualitas pelaporan keuangan, Bursa Efek Indonesia*

ABSTRACT**THE EFFECT OF AUDIT COMMITTEE EFFECTIVENESS ON AUDIT
REPORT LAG****By:****Jasset Joy****Supervision: Nurul Fachriyah, SE., MSA., Ak.**

This study aims to examine the effect of audit committee effectiveness on audit report lag. Using manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2016, a total of 121 data were collected by the purposive sampling method. Data analysis was conducted using multiple regression analysis with SPSS. The results indicated that audit committee effectiveness proxied by audit committee independence, audit committee expertise, audit committee experience, audit committee size, and audit committee meetings influence audit report lag. However, there appears to be no evidence that audit report lag is influenced by audit committee authority. In addition, a control variable, which is profitability of the company, also shows influence on audit report lag, while the other two control variables, which are company size and type of audit firm, have no influence on audit report lag.

Keywords: *Audit report lag, audit committee effectiveness, financial reporting quality, Indonesian Stock Exchange*

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Park, Y., & Parker, S. (2000). The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud. *Managerial Finance*, 26(11), 55-68.
- Abdullah S. (2006). Board composition, audit committee and timeliness of corporate financial reports in Malaysia. *Corporate Ownership and Control*, 4(2), 33-45.
- Afify, H.A.E. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56-86.
- Ahmed, M. I., & Che-Ahmad, A. (2016). Effects of corporate governance characteristics on audit report lags. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6, 159-164.
- Al-Ajmi, J. (2008). Audit and reporting delays: Evidence from an emerging market. *Advances in Accounting*, 24(2), 217-226.
- Al-Daoud, K. A., Ismail, K. N. I., & Lode, N. A. (2015). The impact of corporate governance on the timeliness of financial reports of Jordanian firms: Evidence using audit and management report lags. *Mediterranean Journal of Sciences*, 6(1), 430-442.
- Al-Tahat, S. S. (2015). Company attributes and the timeliness of interim financial reporting in Jordan. *International Journal of Application or Innovation in Engineering and Management*, 4(3), 6-16.
- Alfraih, M.M. (2016). Corporate governance mechanisms and audit delay in a joint audit regulation. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 24(3), 292-316.
- Alkhatib, K., & Marji, Q. (2012). Audit report timeliness: Empirical evidence from Jordan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 62, 1342-1349.
- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: Evidence from Italian listed companies. *Journal of Management and Governance*, 17(1), 187-216.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliot, R. K. (1987). An empirical analysis of audit delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275-292.
- Atiase, R. K., Bamber, L. S., & Tse S. (1989). Timeliness of financial reporting, the firm size effect, and stock price reactions to annual earnings announcements. *Contemporary Accounting Research*, 5(2), 526-552.

- Ayemere, I. L., & Elijah, A. (2015). Corporate attributes and audit delay in emerging markets: Empirical evidence from Nigeria. *International Journal of Business and Social Research*, 5(3), 1-10.
- Beasley, M. S., & Salterio, S. E. (2001). The relationship between board characteristics and voluntary improvements in audit committee composition and experience. *Contemporary Accounting Research*, 18(4), 539-570.
- Bedard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 13-35.
- Cohen, J. R., Krishnamoorthy, G., & Wright, A. (2004). The corporate governance mosaic and financial reporting quality. *Journal of Accounting Literature*, 23, 87-152.
- Dao, M., & Pham, T. (2014). Audit tenure, auditor specialization and audit report lag. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 490-512.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit committee effectiveness: A synthesis of the empirical audit committee literature. *Journal of Accounting Literature*, 21, 38-75.
- Dhaliwal, D., Naiker, V., & Navissi, F. (2010). The association between accruals quality and the characteristics of accounting experts and mix of expertise on audit committees. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 787-827.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Farber, D. B. (2005). Restoring trust after fraud: Does corporate governance matter?. *The Accounting Review*, 80(2), 539-561.
- Ferreira, I. (2008). The effect of audit committee composition and structure on the performance of audit committees. *Meditari Accountancy Research*, 16(2), 89-106.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Jakarta: Pengarang.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Palmon, D. (1982). Timeliness of annual earnings announcements: Some empirical evidence. *The Accounting Review*, 57(3), 486-508.
- Goodwin, J. (2003). The relationship between the audit committee and the internal audit function: Evidence from Australia and New Zealand. *International Journal of Auditing*, 7(3), 263-278.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economics*, 6(1), 13-32.
- Ika, S. R., & Ghazali, N. A. M., (2012). Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 403-424.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan*. Diakses dari https://iaiglobal.sharepoint.com/Sites/Pages/SAK_2017.aspx.
- Inaam, Z., & Khamoussi, H. (2016). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: a meta-analysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2), 179-196.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kang, W. S., Kilgore, A., & Wright, S. (2011). The effectiveness of audit committees for low- and mid-cap firms. *Managerial Auditing Journal*, 26(7), 623-650.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari http://www.martinaberto.co.id/download/Peraturan_Bapepam/X.K.2_Penyampaian_Laporan_Kuangan_Berkala_Emiten_atau_Perusahaan_Publik.pdf
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor KEP-103/MBU/2002 tentang Pembentukan Komite Audit bagi Badan Usaha Milik Negara. Diakses dari <http://www.bphn.go.id/data/documents/02kmbumn103.pdf>
- Khasarmeh, H. A., & Aljifri, K. (2010). The timeliness of annual report in Bahrain and the United Arab Emirates: An empirical comparative study. *The International Journal of Business and Financial Research*, 4(1), 51-71.
- Khlif, H., Samaha, K. (2016). Audit committee activity and internal control quality in Egypt: Does external auditor's size matter?. *Managerial Accounting Journal*, 31(3), 269-289.
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J., & Warfield, T.D. (2014). *Intermediate accounting: IFRS edition, 2nd edition*. New York: Wiley.
- Komite Nasional Good Corporate Governance. (2002). *Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif*. Diakses dari <http://www.knkg-indonesia.org/dokumen/Pedoman-Komite-Audit.pdf>.

- Law, P. (2011). Audit regulatory reform with a refined stakeholder model to enhance corporate governance: Hong Kong evidence. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 11(2), 123-135.
- Lee, H., & Jahng, G. (2008). Determinants of audit report lag: evidence from Korea – an examination of auditor – related factors. *The Journal of Applied Business Research*, 24(2), 27-44.
- Lin, J. W., Li, J. F., Yang, J. S. (2006). The effect of audit committee performance on earnings quality. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921-933.
- Melani, A. (2017). *Belum Sampaikan Laporan Keuangan, BEI Suspensi 17 Saham Emiten*. Diakses dari website Liputan6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3009365/belum-sampaikan-laporan-keuangan-bei-suspensi-17-saham-emiten>
- Nor, M. N., Shafie, R., & Hussin, W. N. (2010). Corporate governance and audit report lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6(2), 57-84.
- Oussii, A. A., & Taktak, N. B. (2018). Audit committee effectiveness and financial reporting timeliness: The case of Tunisian listed companies. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(1), 34-55.
- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital markets: Empirical evidence from the Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Business Research*, 30(3), 241-254.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/ POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari eodb.ekon.go.id/download/peraturan/.../ojk/POJK_33_2014.pdf
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-55.POJK.04.2015/SALINAN-POJK%20%2055.%20Pembentukan%20dan%20Pedoman%20Pelaksanaan%20Kerja%20Komite%20Audit.pdf>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan-Publik/POJK-Laporan-Tahunan.pdf>
- Poretti, C., Schatt, A., & Bruynseels, L. (2018). Audit committee's independence and the information content of earnings announcements in Western Europe. *Journal of Accounting Literature*, 40, 29-53.
- Pucheta-Martinez, M. C., & Fuentes, C. D. (2007). The impact of audit committee characteristics on the enhancement of the quality of financial reporting: An

empirical study in the Spanish context. *Corporate Governance: An International Review*, 15(6), 1394-1412.

Purwati, A. S., (2006). *Pengaruh karakteristik komite audit terhadap ketetapan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan publik yang tercatat di BEJ* (Tesis Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro, Indonesia). Diakses dari http://eprints.undip.ac.id/16648/1/Atiek_Sri_Purwati.pdf

Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 191-210.

Salleh, Z., & Stewart, J. (2012). The impact of expertise on the mediating role of the audit committee. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 378-402.

Sarwono, J. (2006). *Analisis data penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 7th Edition*. Canada: Pearson.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*. West Sussex: John Wiley & Sons.

Shukeri, S. N., & Nelson, S. P. (2011). Corporate governance and audit report timeliness: Evidence from Malaysia. *Research in Accounting in Emerging Economies*, 11, 109-127.

Siddiqui, Z. N. (2017). Understanding the linkage among public procurement (pp), corruption, and tax morale (tm) through agency theory (at): A review. *Business and Economic Review*, 9(3), 258-288.

Song, J., & Windram, B. (2004). Benchmarking audit committee effectiveness in financial reporting. *International Journal of Auditing*, 8(3), 195-205.

Stewart, J., & Munro, L. (2007). The impact of audit committee existence and audit committee meeting frequency on the external audit: Perceptions of Australian auditors. *International Journal of Auditing*, 11(1), 51-69.

Sugianto, D. (2017). *17 Saham Disuspensi Sekaligus , dari BTEL hingga ENRG*. Diakses dari website Detikfinance: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3546389/17-saham-disuspensi-sekaligus-dari-btel-hingga-enrg>

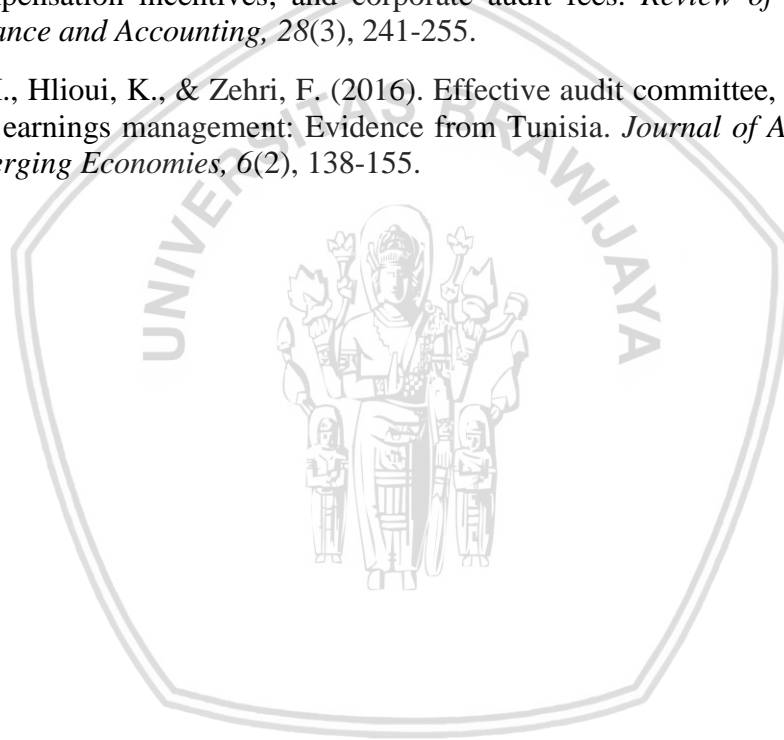
Sultana, N., Singh, H., & Zahn, J. W. (2015). Audit committee characteristics and audit report lag. *International Journal of Auditing*, 19(2), 72-87.

Sunyoto, D. (2011). *Praktik SPSS untuk Kasus*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Suryanto, T. (2016). Audit delays and its implication for fraudulent financial reporting: A study of companies listed in the Indonesian Stock Exchange. *European Research Studies*, 19(1), 18-31.

Trihendradi, C. (2012). *Step by Step SPSS 20 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi.

- Turel, A. (2010). Timeliness of financial reporting in emerging capital markets: evidence from Turkey. *Istanbul University Journal of the School of Business Administration*, 39(2), 227-240.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Diakses dari [https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Documents/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal/UU%20Nomor%208%20Tahun%201995%20\(official\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Documents/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal/UU%20Nomor%208%20Tahun%201995%20(official).pdf)
- Uyanto, S. S. (2006). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vafeas, N., & Waagelein, J. F. (2007). The association between audit committees, compensation incentives, and corporate audit fees. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 28(3), 241-255.
- Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective audit committee, audit quality and earnings management: Evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 138-155.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membangun dan mempertahankan kepercayaan investor serta para pemangku kepentingan lainnya mengharuskan perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan yang andal dan tepat waktu (Al-Daoud, Ismail, dan Lode, 2015). Laporan keuangan merupakan cerminan dari posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Di sisi lain, laporan keuangan juga menjadi media komunikasi dari pihak manajemen (internal perusahaan) kepada pihak eksternal. Oleh sebab itu, dalam pasar modal, laporan keuangan yang telah diaudit merupakan sumber informasi utama bagi investor (Law, 2011). Menurut PSAK 1 (2014), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Kualitas dari laporan keuangan adalah hal signifikan yang harus diperhatikan demi tercapainya tujuan tersebut.

Sesuai dengan standar pelaporan keuangan *International Financial Reporting Standards* (IFRS), salah satu karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual untuk menyusun laporan keuangan adalah relevansi. Alfredson (dikutip oleh Rusmin dan Evans, 2017) menyatakan bahwa untuk memiliki relevansi, informasi keuangan harus mempunyai sebuah kualitas yang memengaruhi keputusan ekonomi penggunanya. Informasi keuangan akan relevan dan bernilai ekonomis

apabila laporan keuangan akhir tahun diungkapkan pada waktu yang tepat dan disampaikan kepada pengguna sesegera mungkin setelah akhir tahun fiskal (Alkhatib dan Marji, 2012). Sebaliknya, apabila laporan keuangan diungkapkan secara tidak tepat waktu maka akan timbul permasalahan seperti keterlambatan pengambilan keputusan yang kemudian dapat berdampak pada timbulnya biaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ashton, Willingham, dan Elliott (1987) bahwa ketepatan waktu dirilisnya informasi dapat memengaruhi tingkat ketidakpastian terkait dengan keputusan yang didasarkan oleh informasi tersebut. Menurut *Commision of European Union* (dikutip oleh Alfraih, 2016) informasi keuangan yang tepat waktu dapat membangun kepercayaan investor dalam jangka panjang dan juga meningkatkan perlindungan investor dan efisiensi pasar.

Ketepatan waktu laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dianggap sebagai faktor krusial dan penting yang dapat memengaruhi kegunaan informasi tersedia bagi para pengguna (Ayemere dan Elijah, 2015). Di Indonesia, untuk melindungi kepentingan para investor, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menuntut agar perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek (emiten) untuk melaporkan laporan keuangan mereka secara berkala dengan tepat waktu. Peraturan ini secara jelas tertera dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.

Pada kenyataannya, fenomena terlambatnya publikasi laporan keuangan oleh perusahaan publik di Indonesia masih terjadi. Seperti dilansir dalam liputan6.com (2017) dan detikFinance (2017) berdasarkan pemantauan manajemen BEI hingga 29 Juni 2017, masih terdapat 17 perusahaan emiten yang belum menyampaikan

laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016. Akibatnya, sesuai dengan peraturan yang telah dibuat, BEI mensuspensi perdagangan efek perusahaan tersebut sejak sehari keterlambatan dari batas waktu ketentuan pelaporan. Selain itu, dalam berita liputan6.com (2017) juga dikatakan bahwa BEI telah memberikan surat peringatan ketiga dan memberikan sanksi denda sebesar 150 juta kepada emiten-emiten tersebut.

Melihat fenomena tersebut, maka ketepatanwaktuan dalam pelaporan keuangan merupakan hal yang krusial terutama bagi perusahaan publik. Kebutuhan akan laporan keuangan yang tepat waktu ini tentu akan berpengaruh pada permintaan audit atas laporan keuangan, apalagi melihat bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan haruslah merupakan laporan keuangan yang telah diaudit sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang mewajibkan laporan tahunan emiten paling sedikit memuat salah satunya adalah laporan keuangan auditan. Owusu-Ansah (2000) berpendapat bahwa laporan keuangan auditan penting untuk dipublikasikan tepat waktu agar risiko adanya *insider trading*, kebocoran informasi, dan rumor di pasar modal dapat dimitigasi.

Tanggung jawab perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan auditan kepada pengguna memiliki konsekuensi terhadap ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan penugasan audit. Auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan suatu entitas disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Standar Audit 200). Terdapat prosedur-prosedur yang harus diikuti oleh auditor

sebelum memberikan opini atas suatu laporan keuangan. Kode Etik Akuntan Publik mewajibkan auditor untuk menerapkan prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional dalam setiap prosedur penugasannya. Pada intinya, prinsip ini mengharuskan auditor untuk melakukan penugasan secara hati-hati dan menyeluruh sesuai dengan standar audit yang berlaku, namun di sisi lain ketepatanwaktuan laporan keuangan juga menekan auditor untuk segera menerbitkan laporan auditnya.

Rentang waktu antara akhir tahun fiskal dengan terbitnya laporan audit disebut dengan *audit report lag* (ARL) (Lee dan Jahng, 2008). Semakin pendek ARL, maka semakin besar nilai kegunaan dan manfaat yang pengguna dapatkan dari laporan keuangan auditan tersebut (Atiase, Bamber, dan Tse, 1989). Di sisi lain, semakin panjang ARL mengindikasikan semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaannya, sehingga menunda waktu penerbitan laporan keuangan auditan di Bursa Efek. Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan yang tepat waktu membuat faktor-faktor yang memengaruhi ARL menjadi objek signifikan untuk diteliti. Faktor tersebut bukan hanya dari sisi auditor yang merupakan pihak eksternal perusahaan, tetapi juga dari sisi internal perusahaan. Hal ini karena bagaimanapun juga auditor melaksanakan pekerjaannya dengan bergantung pada informasi yang ada dan tersedia dari perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan faktor-faktor yang dapat memengaruhi ARL. Tenur audit merupakan salah satu faktor dari sisi auditor yang dapat memengaruhi ARL (Dao dan Pham, 2014). Semakin pendek tenure audit maka dapat semakin memperpanjang ARL. Hal tersebut dikarenakan

auditor masih membutuhkan waktu untuk memahami klien dan industri terkait saat awal-awal perikatan, sehingga pada akhirnya akan lebih memperpanjang penerbitan laporan audit. Reputasi KAP juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi ARL. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Hassan (2016) yang membuktikan bahwa KAP dengan reputasi terkemuka secara internasional seperti *big four* dapat membantu memperpendek ARL. KAP tersebut cenderung memiliki beban untuk mempertahankan reputasi mereka, didukung dengan teknologi mutakhir dan sumber daya yang mumpuni. Pada akhirnya mereka akan lebih cepat dalam menyelesaikan tugas audit dibandingkan dengan KAP lokal yang masih tergolong kecil.

Dilihat dari sisi perusahaan, ARL dapat dipengaruhi oleh profitabilitas dan ukuran perusahaan (Alkhatib dan Marji, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin panjang pula ARL dari perusahaan tersebut. Selain itu, faktor-faktor internal yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan seperti independensi dewan, dualitas CEO, konsentrasi kepemilikan, dan eksistensi komite audit juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi ARL (Abdullah, 2006; Afify, 2009; Hassan, 2016). Hal ini karena tata kelola perusahaan yang baik akan mendukung pengendalian internal perusahaan yang baik, sehingga akan memberikan kepercayaan pada auditor eksternal terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Pada akhirnya, auditor cenderung tidak membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan tugas mereka.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan menjadi semakin penting karena didukung oleh Standar Audit 260 yang menjelaskan bahwa

dalam penugasannya, auditor harus berkomunikasi dengan *those charge with governance* (TCWG) atau biasa disebut dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Komunikasi ini tidak hanya dilakukan ketika auditor memiliki pertanyaan terkait data perusahaan, tetapi mulai dari awal perencanaan hingga penemuan-penemuan signifikan selama proses audit pun wajib dikomunikasikan dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

Komite audit merupakan salah satu komponen penting dari struktur tata kelola perusahaan secara keseluruhan dan secara khusus berkaitan dengan kualitas audit serta pengawasan pelaporan keuangan. Keharusan membentuk komite audit pada perusahaan yang *go public* dinyatakan dalam Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Peran komite audit sebagai pengawas aktif dalam proses pelaporan keuangan perusahaan telah diakui oleh peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan di banyak negara selama bertahun-bertahun (Song dan Windram, 2004). Standar Audit 260 juga menekankan bahwa komite audit merupakan elemen kunci dalam komunikasi yang dilakukan oleh auditor terhadap pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

Penelitian terkait pengaruh tata kelola terhadap ARL telah banyak dilakukan di berbagai negara. Salah satu komponen tata kelola yang dijadikan sebagai variabel penelitian adalah komite audit, namun kebanyakan penelitian tersebut hanya terbatas pada eksistensi atau ukuran komite audit (Abdullah, 2006; Afify, 2009; Ahmed dan Che-Ahmad, 2016; Hassan, 2016). Sedangkan di negara yang mewajibkan adanya komite audit pada perusahaan *go public*, tentu eksistensi dan

formasi bukanlah satu-satunya yang memberikan pengaruh. Pengujian yang dilakukan berdasarkan pada satu karakteristik komite audit saja tidak akan cukup untuk menilai seberapa efektif komite audit memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Di Indonesia masih jarang terdapat penelitian yang berfokus pada pengaruh efektivitas komite audit terhadap ARL, padahal badan regulasi telah mewajibkan adanya komite audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ika dan Ghazali (2012) pernah meneliti tentang efektivitas komite audit dan hubungannya dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan di Indonesia. Namun, penelitian tersebut menggunakan metode *scoring* pada tiap-tiap elemen efektivitas komite audit dan menjadikannya satu kesatuan nilai variabel, sehingga tidak dapat mengetahui pengaruh tiap elemen yang digunakan. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 ketika Indonesia masih belum mengadopsi standar pelaporan keuangan IFRS dan peraturan tentang komite audit juga berbeda dengan saat ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Oussii dan Taktak (2018) yang menguji pengaruh efektivitas komite audit terhadap ARL pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Tunisia pada tahun 2011-2013. Oussii dan Taktak (2018) menggunakan variabel independensi anggota komite audit, kewenangan komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, dan rapat komite audit untuk menguji pengaruhnya terhadap ARL. Variabel-variabel tersebut merupakan

turunan dari dimensi efektivitas audit yang diteliti oleh DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed (2002).

Terdapat beberapa perbedaan dengan Oussii dan Taktak (2018), penelitian ini dilakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016. Indonesia dan Tunisia tentunya memiliki regulasi yang tidak sama terkait komite audit sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian. Selain perbedaan sampel, peneliti juga menambahkan variabel pengalaman anggota komite audit sebagai proksi dari efektivitas komite audit berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah efektivitas komite audit yang diproksikan dengan independensi komite audit, keahlian komite audit, pengalaman komite audit, ukuran komite audit, kewenangan komite audit, dan rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh efektivitas audit yang diproksikan dengan independensi komite audit, keahlian komite audit, pengalaman komite audit, ukuran komite audit, kewenangan komite audit, dan rapat komite terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh efektivitas audit terhadap *audit report lag*.
- b. Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan.

1.4.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi regulator, penyusun maupun pengguna laporan keuangan, serta praktisi di bidang terkait akan pentingnya efektivitas komite audit dan pengaruhnya untuk meminimalkan *audit report lag* sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini, kemudian penelitian terdahulu yang terkait, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

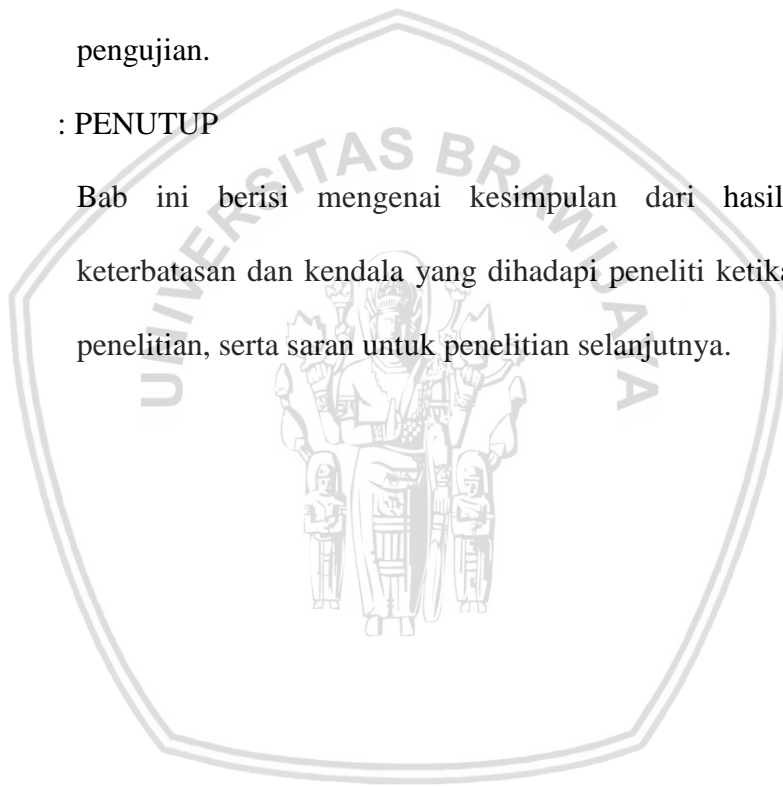
Bab ini mengemukakan tentang metode yang digunakan dalam penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis data dan interpretasi hasil dari pengujian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dan kendala yang dihadapi peneliti ketika melakukan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori dasar yang menjelaskan hubungan antara *principals* dan *agents*. Teori yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1967) ini menerangkan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agents*) dengan pemilik atau investor (*principals*). Menurut Jensen dan Meckling (1967) hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principals*) mempekerjakan orang lain (*agents*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pemilik perusahaan yang menyebar tidak memiliki pilihan selain mempekerjakan orang lain atau manajer untuk mengelola perusahaan.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan akan berakibat munculnya masalah keagenan (*agency problem*) (Hamdani, 2016:30). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan pemilik. Baik pemilik maupun agen pasti menghadapi sejumlah masalah seperti kepentingan yang menyimpang selama interaksi mereka. Pemilik berusaha untuk mendapatkan hasil yang optimal atas keputusan yang diambil oleh agen, sementara agen lebih berfokus pada pencapaian kepentingan pribadinya (Siddiqui, 2017).

Berle dan Means (dikutip oleh Hamdani, 2016:30) menyatakan bahwa kepemilikan saham sepenuhnya dimiliki oleh pemegang saham dan manajer (agen) diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik tersebut. Namun, disisi lain menurut Eisenhardt (1989) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi tersebut, manajer memiliki kemungkinan besar untuk bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Konflik kepentingan semakin meningkat karena pemilik tidak dapat selalu mengawasi kegiatan agen secara detail sehari-hari. Pemilik tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer, sedangkan manajer memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan. Hal inilah yang memicu adanya ketidakseimbangan informasi antara *principals* dan *agents* (Nasution dan Setiawan, 2007). Ketidakseimbangan informasi kemudian menyebabkan agen melakukan *moral hazard* dan *adverse selection*.

Adverse selection terjadi ketika pihak internal perusahaan mengetahui lebih banyak informasi daripada investor dan informasi yang dapat memengaruhi keputusan investor tersebut tidak disampaikan. Sedangkan *moral hazard* adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer diluar sepengetahuan pemilik yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak

untuk dilakukan (Scott, 2015). Perilaku tersebut mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan biaya pengawasan yang disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1967) biaya keagenan dibagi menjadi:

- a. *Monitoring cost*: biaya yang timbul serta ditanggung oleh pemilik untuk kepentingan pengawasan terhadap perilaku agen.
- b. *Bonding cost*: biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan pemilik.
- c. *Residual loss*: pengorbanan oleh pemilik karena perbedaan keputusan agen dan pemilik.

Jadi, teori agensi digunakan untuk memahami kepentingan yang muncul diantara pemilik dan agen serta dampaknya. Teori ini menjadi dasar dalam menjelaskan peran komite audit sebagai upaya oleh pemilik untuk membantu melakukan pengawasan terhadap agen terutama dalam proses penyusunan laporan keuangan. Komite audit dapat menjadi penengah kepentingan antara pemilik dan manajer serta berperan dalam membantu proses audit eksternal. Sehingga pada akhirnya proses penyusunan laporan keuangan dapat berjalan lebih efisien dan reliabel.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana utama sebuah perusahaan dalam mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar (Kieso et al, 2014:5). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (2016), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja

keuangan suatu entitas. Laporan ini menyediakan data keuangan historis perusahaan. Laporan keuangan juga memuat hasil pertanggungjawaban pihak manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Biasanya laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, serta terdapat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral.

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan minimal satu kali dalam setahun biasanya disebut laporan keuangan bertujuan umum, dalam artian dapat dimanfaatkan oleh berbagai pengguna. Terdapat pula laporan keuangan bertujuan khusus yang diterbitkan perusahaan untuk kepentingan tertentu seperti untuk perpajakan, departemen keuangan, ataupun regulator lain. Melalui laporan keuangan, pihak investor dan pihak-pihak berkepentingan lainnya dapat melakukan analisis untuk menilai kinerja manajemen atau perusahaan secara keseluruhan agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan seperti menjual atau menanamkan investasi ke entitas atau sebagai bahan evaluasi manajemen.

2.1.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (2016) adalah:

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi
2. Menunjukkan hasil dari apa yang telah dilakukan manajemen terhadap sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut maka seharusnya laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban (termasuk keuntungan dan kerugian), kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya, dan arus kas.

2.1.2.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2016), terdapat dua karakteristik kualitatif mendasar dari laporan keuangan yaitu:

1. Relevan

Informasi dikatakan relevan apabila dapat memengaruhi keputusan ekonomik penggunaannya. Agar dapat memengaruhi keputusan penggunaannya penting bagi laporan keuangan untuk memiliki kemampuan peramalan, penegasan, dan materialitas. Artinya, informasi keuangan yang disajikan dapat digunakan sebagai acuan untuk proyeksi keuangan di masa mendatang atau untuk mengukur kemampuan entitas di masa depan. Sedangkan penegasan yang dimaksud adalah informasi keuangan dapat menjadi konfirmasi atas perencanaan yang dibuat sebelumnya, apakah sudah sesuai atau belum. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Informasi dipandang material apabila ketika informasi tersebut dihilangkan atau tidak sesuai maka akan memengaruhi keputusan ekonomik pengguna informasi laporan keuangan.

2. Representasi tepat

Selain relevan, informasi dalam laporan keuangan juga harus merepresentasikan fenomena yang sebenarnya secara tepat agar dapat

bermanfaat bagi penggunaanya. Kualitas representasi tepat dimiliki suatu informasi jika bebas dari pengertian menyesatkan atau kesalahan material, lengkap, dan netral. Informasi yang disajikan dikatakan lengkap apabila telah menyajikan apa yang seharusnya disajikan dalam batasan materialitas dan biaya. Representasi tepat juga membutuhkan netralitas yang artinya informasi dalam laporan keuangan harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna dan tidak bergantung pada kepentingan atau demi keuntungan pihak tertentu.

Ikatan Akuntan Indonesia (2016) juga mengatur karakteristik yang meningkatkan kualitas laporan keuangan dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, yaitu:

1. Keterbandingan

Laporan keuangan harus menyediakan kualitas yang membuat penggunaannya mampu untuk membandingkan informasi keuangan yang ada dengan informasi sebelumnya atau dengan informasi keuangan entitas lain yang sejenis. Sehingga pengguna dapat melihat tren suatu entitas dari tahun ke tahun atau mengevaluasi entitas tersebut dengan entitas lain.

2. Keterverifikasian

Informasi dalam laporan keuangan memiliki keterverifikasian apabila berbagai pengamat independen dengan dengan pengetahuan yang berbeda-beda dapat dapat mencapai konsensus, meskipun tidak selalu sepakat, bahwa penggambaran tertentu merupakan representasi tepat.

3. Ketepatanwaktuan

Tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat memengaruhi keputusan mereka merupakan maksud dari karakteristik ketepatanwaktuan.

4. Keterpahaman

Kualitas penting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah kemampuan informasi tersebut untuk dapat dipahami. Pengguna laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang akuntansi, serta aktivitas ekonomi dan bisnis. Akan tetapi bukan berarti informasi kompleks yang seharusnya disajikan malah dihilangkan karena sulit untuk dipahami oleh pengguna tertentu.

2.1.2.3 Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia

Penyampaian laporan keuangan untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah lama diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Laporan keuangan berkala yang dimaksud dalam peraturan tersebut adalah laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan emiten. Laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan auditor atas laporan keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

2.1.3 Audit Report Lag (ARL)

Sesuai dengan karakteristik kualitatif dalam IFRS, penyediaan informasi keuangan kepada publik akan lebih bermanfaat apabila disajikan tepat waktu.

Waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangannya kepada publik dipengaruhi oleh *audit report lag* (ARL) (Oussii dan Taktak, 2018). ARL didefinisikan sebagai periode waktu dari tanggal akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit (Hassan, 2016). ARL dianggap sebagai faktor penting oleh perusahaan, investor, regulator, dan auditor eksternal. Mereka percaya bahwa ARL memengaruhi ketepatan waktu dari pelaporan keuangan, dimana sebagai akibatnya, akan memengaruhi ketidakpastian informasi akuntansi dan reaksi pasar (Givoly dan Palmon, 1982; Dao dan Pham, 2014). Semakin panjang ARL maka semakin lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangannya ke publik.

Pentingnya ARL membuat banyak peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai objek penelitian di bidang akuntansi. Dao dan Pham (2014) meneliti hubungan antara tenure KAP dan spesialisasi auditor dengan ARL dalam 7,291 observasi. Mereka menemukan bahwa spesialisasi auditor berdasarkan industri tidak memengaruhi lamanya ARL. Ahmed dan Ahmad (2016) meneliti tentang pengaruh karakteristik tata kelola perusahaan terhadap ARL yang menghasilkan beberapa karakteristik tata kelola seperti jumlah pertemuan dewan, ukuran dewan, total aset dan jenis kelamin anggota dewan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ARL. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara keahlian anggota dewan, ukuran komite pengendali risiko, dan ukuran komite audit dengan ARL. Di sisi lain, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afify (2009) di 85 perusahaan yang terdaftar dalam *Cairo and Alexandria Stock*

Echange (CASE) menemukan bahwa keberadaan dari komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ARL.

2.1.4 Komite Audit

Teori agensi memunculkan adanya masalah keagenan yang membuat diperlukannya peran suatu dewan sebagai pengawas manajemen sekaligus sistem pengendalian perusahaan dan pemberi persetujuan atas strategi perusahaan (DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed, 2002). Indonesia menganut sistem dua tingkat dalam struktur dewan perusahaan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014), sehingga terdapat 2 badan terpisah yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Badan yang bertugas dalam pengawasan adalah dewan komisaris. Demi tujuan efisiensi pengawasan di lingkungan yang kompleks, maka dewan komisaris membentuk komite-komite untuk mendelegasikan tugasnya, salah satunya adalah komite audit.

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 yang menyatakan bahwa komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh komisaris/dewan pengawas, yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu komisaris/dewan pengawas dalam melaksanakan tugasnya. Komite audit bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan, dan bertanggung jawab langsung kepada komisaris/dewan pengawas. Secara lebih rinci, *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) menyampaikan pengertian komite audit adalah komite yang beranggotakan komisaris independen dan terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari serta mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah

yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komite audit merupakan komite yang beranggotakan orang-orang independen dan dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan untuk membantu tugasnya dalam kegiatan pengawasan terutama dalam hal yang berhubungan dengan akuntansi dan pelaporan keuangan.

2.1.4.1 Tujuan dan Manfaat Dibentuknya Komite Audit

Perusahaan yang terdaftar di bursa efek wajib untuk memiliki komite audit, sebagaimana diatur di Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/ POJK.04/ 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif (2002), tujuan dari dibentuknya komite audit adalah untuk:

1. Pelaporan Keuangan

Meksipun direksi dan dewan komisaris bertanggungjawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggungjawab hanya atas laporan keuangan audit eksternal, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksternal.

2. Manajemen risiko dan kontrol

Meksipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas manajemen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol.

3. *Corporate Governance*

Meskipun direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas pelaksanaan *corporate governance*, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

Dibentuknya komite audit juga memiliki manfaat dalam hal:

- a. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris.
- b. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan.
- c. Memungkinkan anggota yang non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif.
- d. Membantu direktur keuangan, dengan memberikan suatu kesempatan di mana pokok-pokok persoalan yang penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan.
- e. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif.
- f. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen.
- g. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

2.1.4.2 Tugas dan Wewenang Komite Audit

Otoritas Jasa Keuangan (2015) mengatur bahwa tugas dan tanggung jawab komite audit dalam menjalankan fungsinya paling sedikit meliputi:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik.
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik.
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya.
- d. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa.
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal.
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris.
- g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten.

- h. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten.
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten.

Selain itu, komite audit juga memiliki wewenang dalam melaksanakan tugasnya tersebut, antara lain:

- a. Mengakses dokumen, data, dan informasi emiten tentang karyawan, dana, aset, dan sumber daya perusahaan yang diperlukan.
- b. Berkomunikasi langsung dengan karyawan, termasuk direksi dan pihak yang menjalankan fungsi audit internal, manajemen risiko, dan akuntan terkait tugas dan tanggung jawab komite audit.
- c. Melibatkan pihak independen di luar anggota komite audit yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya (jika diperlukan).
- d. Melakukan kewenangan lain yang diberikan oleh dewan komisaris.

2.1.4.3 Efektivitas Komite Audit

Komite audit memiliki peran yang penting dalam tata kelola perusahaan, terutama karena peran dan tanggung jawab mereka sebagian besar adalah membantu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Ika dan Ghazali, 2002). Oleh karena itu, efektivitas dari komite merupakan hal penting yang harus diperhatikan agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Efektivitas audit telah didefinisikan dalam banyak konteks, namun menurut studi empiris yang dilakukan oleh DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed (2002) komite audit dikatakan efektif apabila “... *has qualified members with the authority and*

resources to protect stakeholder interest by ensuring reliable financial reporting, internal controls, and risk management through diligent oversight efforts.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite audit akan efektif jika komite audit tersebut memiliki anggota yang kompeten dan dengan kewenangan serta sumber daya yang dimilikinya dapat melindungi kepentingan para pemangku kepentingan perusahaan dengan memastikan pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen risiko yang andal melalui pengawasan rutin. Definisi tersebut kemudian dikembangkan oleh DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed (2002) hingga menghasilkan empat dimensi yang menjelaskan efektivitas dari komite audit yaitu:

1. Komposisi (*Composition*)

Komposisi komite audit mengacu pada komposisi keanggotaan komite yang memungkinkan mereka untuk melakukan tanggung jawab dengan baik. Beberapa contohnya adalah dilihat dari segi independensi, keahlian yang dimiliki, pengalaman, dan integritas.

2. Kewenangan (*Authority*)

Kewenangan yang dimaksud adalah tanggung jawab dan pengaruh komite audit di perusahaan. Biasanya kewenangan ini dicantumkan dalam suatu piagam yaitu piagam komite audit.

3. Sumber Daya (*Resources*)

Hal ini berkaitan dengan jumlah sumber daya manusia (anggota) yang sesuai untuk komite audit dan kemudahan akses sumber informasi baik dari manajemen maupun dari auditor eksternal dan internal.

4. Kerajinan (*Diligence*)

Komposisi, kewenangan, dan sumber daya merupakan input yang dibutuhkan untuk membentuk komite audit yang efektif. Di sisi lain dalam proses menjadi efektif, dibutuhkan faktor kerajinan dari anggota komite yaitu keinginan bekerja sama untuk mempersiapkan, memberikan pertanyaan, dan mencari jawaban ketika berurusan dengan manajemen, auditor internal maupun eksternal, dan pihak lain yang berhubungan dengan tugasnya. Hal ini ditunjukkan dengan rapat komite audit.

2.1.4.4 Independensi Komite Audit

Independensi profesional adalah suatu bentuk sikap mental yang sulit untuk dikendalikan karena berhubungan dengan integritas pribadi seseorang (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2001). Komite audit yang independen diharapkan mampu memenuhi tanggung jawabnya tanpa ada keberpihakan pada kepentingan tertentu (Hashim dan Rahman, 2011). Tidak adanya sikap yang independen dari anggota komite dapat memicu permasalahan agensi seperti mementingkan keuntungan pribadi anggota komite daripada kepentingan pemilik perusahaan (Fama dan Jensen, 1983). Padahal tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk melindungi kepentingan pemilik dengan memperkecil permasalahan agensi.

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/ POJK.04/ 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Komite Audit, komite audit harus terdiri dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa badan regulasi juga mementingkan adanya

independensi dalam komite audit. Selain itu, terdapat beberapa peraturan yang berkaitan dengan independensi dalam pedoman ini yang mengatur bahwa anggota komite audit haruslah:

- a. Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, kantor jasa penilai publik atau pihak lain yang memberi jasa asurans, jasa non-asurans, jasa penilai atau jasa konsultasi lain kepada emiten yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
- b. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali komisaris independen.
- c. Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada emiten.
- d. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.
- e. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten.

2.1.4.5 Keahlian Komite Audit

Komite audit akan lebih baik dalam menjalankan tugasnya apabila anggotanya memiliki pengetahuan yang cukup akan apa yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, Otoritas Jasa Keuangan (2015) mewajibkan agar komite audit memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Sejalan dengan regulasi di Indonesia, SEC (1999) telah

lama menghendaki bahwa anggota komite audit paling tidak terdiri dari minimal seseorang yang memiliki keahlian keuangan.

Anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dapat memastikan pekerjaan auditor eksternal dapat berjalan dengan efektif (Salleh dan Stewart, 2012). DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed (2002) berpendapat bahwa ahli keuangan dalam sebuah komite audit dapat meningkatkan kemungkinan kesalahan material dalam laporan keuangan yang ditemukan oleh pihak independen, akan dikomunikasikan dengan komite audit dan dikoreksi secara tepat waktu. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya paling tidak seorang ahli akuntansi dan keuangan, diharapkan komite audit akan lebih efektif dalam membantu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

2.1.4.6 Pengalaman Komite Audit

Menurut Bromilow dan Berlin (dikutip oleh Ferreira, 2008) komposisi merupakan faktor pemicu dari efektivitas komite audit. Komposisi terdiri dari independensi anggota, etika, pengetahuan, keahlian dan pengalaman. Pengalaman yang dimiliki anggota komite audit penting dalam mempertahankan kualitas audit (Vafeas dan Waagelein, 2007). Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman di pekerjaan sebelumnya yang juga berkecimpung dalam komite audit.

Anggota yang memiliki pengalaman di komite audit sebelumnya tentu memiliki lebih banyak pengetahuan yang dapat menjadi acuannya untuk lebih efisien dan efektif dalam memahami kewajiban dan tanggung jawab komite saat ini (Beasley dan Salterio, 2001). Mereka lebih mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, hal apa saja yang seharusnya ditanyakan pada manajemen dan auditor

eksternal ketika proses pelaporan keuangan, dan bagian-bagian mana yang seharusnya menjadi perhatian khusus agar pekerjaan komite audit dapat lebih efisien. Sehingga pada akhirnya, pengalaman akan memberikan pengaruh pada keefektifan komite secara keseluruhan dalam menjalankan tugas mereka.

2.1.4.7 Ukuran Komite Audit

Komite audit harus memiliki anggota yang memadai untuk melaksanakan tugasnya dengan efektif (DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed, 2002). Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2002). Selain itu *Blue Ribbon Committee* (1999), *Sarbanes-Oxley Act* (2002), dan Otoritas Jasa Keuangan (2015) menyatakan bahwa komite audit setidaknya terdiri dari tiga orang. Jadi, jumlah minimal yang harus dimiliki oleh komite audit pada suatu perusahaan adalah sebanyak tiga orang. Jumlah anggota komite audit yang lebih banyak mungkin akan memberikan dampak berbeda pada kinerja komite.

2.1.4.8 Kewenangan Komite Audit

Perusahaan publik wajib untuk memiliki piagam komite audit sebagai standar pertanggungjawaban mereka (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Selain itu, piagam komite audit juga dapat digunakan sebagai sumber kewenangan dari komite audit dalam perusahaan (Bedard, Chtourou, dan Courteau, 2004). Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/ POJK.04/ 2015, komite audit wajib

mengungkapkan bahwa mereka memiliki piagam komite audit pada laporan tahunan dan paling sedikit memuat tentang:

- a. Tugas dan tanggung jawab serta wewenang.
- b. Komposisi, struktur, dan persyaratan anggota.
- c. Tata cara dan prosedur kerja.
- d. Kebijakan penyelenggaraan rapat.
- e. Sistem pelaporan kegiatan.
- f. Ketentuan mengenai penanganan, pengaduan, atau pelaporan sehubungan dengan pelanggaran terkait pelaporan keuangan.
- g. Masa tugas komite audit

Berdasarkan peraturan tersebut, maka dapat dikatakan apabila piagam komite audit merupakan bentuk tertulis dan autentik dari tanggung jawab komite audit yang sekaligus menjadi wilayah kewenangan mereka.

2.1.4.9 Rapat Komite Audit

Independensi, keahlian, kewenangan, dan sumber daya, tidak akan meningkatkan efektivitas kecuali komite audit dapat mempunyai peran yang aktif (Ika dan Ghazali, 2012). Sebelum Otoritas Jasa Keuangan mengatur kebijakan atas rapat komite audit, belum ada batasan berapa kali komite audit harus mengadakan pertemuan. Namun, Bursa Efek Indonesia (2004) telah menetapkan bahwa komite audit wajib mengisi laporan atas aktivitas pada BOC secara periodik minimal sekali dalam tiga bulan.

Setelah dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/ POJK.04/ 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit,

terdapat peraturan yang jelas bahwa komite audit harus mengadakan rapat minimal satu kali dalam tiga bulan dengan kehadiran anggota paling sedikit satu perdua dari jumlah anggota. Pada akhir tahun, komite audit juga harus mengungkapkan laporan pelaksanaan kegiatannya selama setahun di laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam satu tahun paling tidak komite audit harus mengadakan rapat selama empat kali. Oleh karena itu, rapat komite audit yang dilakukan lebih dari jumlah yang diwajibkan mungkin akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil pekerjaan komite.

2.2 Penelitian Terdahulu

Afify (2009) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag* (ARL). Penelitian tersebut menggunakan model regresi dengan elemen tata kelola seperti independensi dewan, *duality of CEO*, eksistensi komite audit, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen serta ukuran perusahaan, industri, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan adalah 85 perusahaan terdaftar di bursa efek Mesir. Hasil yang ditemukan oleh Afify menunjukkan bahwa independensi dewan, *duality of CEO*, eksistensi komite audit, ukuran perusahaan, industri, dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap ARL. Sedangkan konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ARL.

Nor, Shafie, dan Hussin (2010) meneliti 628 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di bursa efek Malaysia untuk mengetahui pengaruh tata kelola terhadap ARL. Penelitian ini menggunakan model regresi yang menemukan bahwa ukuran komite audit dan rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap ARL. Di sisi lain,

independensi komite audit dan keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap ARL.

Kang, Kilgore, dan Wright (2011) melakukan penelitian terhadap 217 perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange* (ASX). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui efektivitas rekomendasi yang dibuat oleh ASX berkaitan dengan komite audit dan apakah dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Kualitas pelaporan keuangan dalam hal ini adalah kemungkinan terjadinya manajemen laba. Menggunakan analisis regresi, hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa independensi komite audit, keahlian komite audit, dan aktivitas komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Ika dan Ghazali (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara efektivitas komite audit dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Mereka menggunakan sampel 211 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Efektivitas audit diukur menggunakan penilaian terhadap elemen-elemen yang diturunkan dari dimensi efektivitas audit oleh DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed (2002). Ketepatan waktu pelaporan keuangan diukur dari hari antara akhir tahun fiskal hingga saat perusahaan mengumpulkan laporan keuangannya di bursa. Menggunakan metode regresi berganda, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas komite audit dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan dalam pelaporan keuangan.

Sultana, Singh, dan Zahn (2015) meneliti apakah terdapat pengaruh antara karakteristik komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Lamanya ARL menjadi ukuran ketepatan waktu perusahaan dalam melakukan pelaporan

keuangan. Peneliti menggunakan sampel 100 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Australia dalam jangka waktu 2004 hingga 2008. Penelitian tersebut menghasilkan penemuan bahwa anggota komite audit dengan keahlian keuangan, memiliki pengalaman sebelumnya di bidang komite audit, dan independen dapat mengurangi lamanya ARL. Sedangkan gender anggota, ukuran komite audit, dan rapat komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ARL.

Hassan (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor penentu *audit delay* (*audit report lag*) di perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada *Palestine Stock Exchange* (PSE). Menggunakan analisis regresi berganda, peneliti menguji 46 sampel perusahaan yang terdaftar di PSE pada tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh ukuran dewan, ukuran perusahaan, status KAP, kompleksitas perusahaan, eksistensi komite audit, dan kepemilikan dispersi.

Oussii dan Taktak (2018) melakukan penelitian terhadap 54 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Tunisia pada tahun 2011-2013. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan efektivitas komite audit terhadap ARL ditinjau dari beberapa elemen. Mirip dengan penelitian Ika dan Ghazali (2012), Oussii dan Taktak juga menggunakan dimensi efektivitas komite audit yang bersumber dari studi oleh DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed (2002) sebagai acuan untuk menentukan variabel penelitian. Variabel independen yang digunakan adalah independensi komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, kewenangan komite audit, dan rapat komite audit. Menggunakan analisis regresi berganda, penelitian tersebut menemukan bahwa proporsi anggota komite audit

dengan keahlian di bidang keuangan berpengaruh terhadap ARL di perusahaan Tunisia yang terdaftar. Sedangkan independensi komite audit, ukuran komite audit, kewenangan komite audit, dan rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap ARL.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Afify (2009)	<i>Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact? Empirical Evidence from Egypt</i>	-Audit Report Lag (y) -Ownership Concentration (x) -Board Independence (x) -Duality of CEO (x) -Existence of an Audit Committee (x)	Hasil penelitian menemukan bahwa <i>Board Independence</i> , <i>Duality of CEO</i> , dan <i>Existence of an Audit Committee</i> memengaruhi <i>Audit Report Lag</i> secara signifikan, sedangkan <i>Ownership Concentration</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
2.	Nor, Shafie, dan Hussin (2010)	<i>Corporate Governance and Audit report Lag in Malaysia</i>	-Audit Report Lag (y) -Audit Committee Size (x) -Audit Committee Independence (x) -Audit Committee Meeting (x) -Audit Committee Financial Expertise (x) -Board Size (x) -Board Independence (x) -CEO Duality (x)	Hasil penelitian menemukan bahwa <i>Audit Committee Size</i> , <i>Audit Committee Meeting</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> , sedangkan <i>Audit Committee Independence</i> dan <i>Audit Committee Financial Expertise</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
3.	Kang, Kilgore, dan Wright (2011)	<i>The Effectiveness of Audit Committees for Low- and Mid-Cap Firms</i>	-Discretionary Accruals (y) -The Presence of Audit Committee -Audit Committee Independence -Audit Committee Expertise -Audit Committee Activity	Hasil penelitian menemukan bahwa <i>The Presence of Audit Committee</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Discretionary Accruals</i> (manajemen laba), sedangkan <i>Audit Committee Independence</i> , <i>Audit Committee Expertise</i> , dan <i>Audit Committee Activity</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Discretionary Accruals</i> .
4.	Ika dan Ghazali (2012)	<i>Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence</i>	-Reporting Lead Time (y) -Audit Committee Effectiveness (x)	Hasil penelitian menemukan bahwa <i>Audit Committee Effectiveness</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Reporting Lead Time</i> .
5.	Sultana, Singh, dan Zahn (2015)	<i>Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag</i>	-Audit Report Lag (y) -Audit Committee Financial Expertise (x) -Audit Committee Prior Experience (x) -Audit Committee Gender Diversity (x) -Audit Committee Size (x)	Hasil penelitian menemukan bahwa <i>Audit Committee Financial Expertise</i> , <i>Audit Committee Prior Experience</i> , dan <i>Audit Committee Independence</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Sedangkan <i>Audit Committee Gender Diversity</i> , <i>Audit</i>

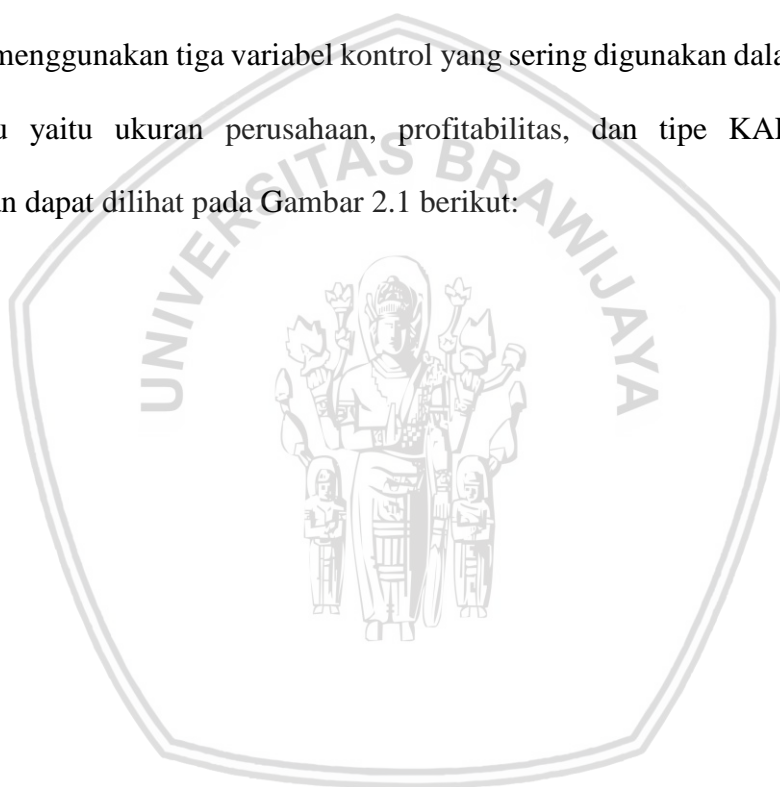
Lanjutan Tabel 2.1

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
			- <i>Audit Committee Independence (x)</i> - <i>Audit Committee Diligence (x)</i>	<i>Committee Size</i> , dan <i>Audit Committee Diligence</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
6.	Hassan (2016)	<i>Determinants of Audit Report Lag: Evidence from Palestine</i>	- <i>Audit Delay (Audit Report Lag) (y)</i> - <i>Corporate Size (x)</i> - <i>Audit Firm Status (x)</i> - <i>Audit Complexity (x)</i> - <i>Board Size (x)</i> - <i>CEO Duality (x)</i> - <i>Audit Committee (x)</i> - <i>Ownership Dispersion (x)</i> - <i>Ownership Concentration (x)</i>	Hasil penelitian menemukan bahwa <i>Corporate Size</i> , <i>Audit Firm Status</i> , <i>Audit Complexity</i> , <i>Board Size</i> , <i>Audit Committee</i> , dan <i>Ownership Dispersion</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .
7.	Oussii dan Taktak (2018)	<i>Audit Committee Effectiveness and Financial Reporting Timeliness (The Case of Tunisian Listed Companies)</i>	- <i>Audit Delay (Audit Report Lag) (y)</i> - <i>Audit committee authority (x)</i> - <i>Audit committee financial expertise (x)</i> - <i>Audit committee independence (x)</i> - <i>Audit committee size (x)</i> - <i>Audit committee diligence (x)</i>	Hasil penelitian menemukan bahwa <i>Audit Committee Financial Expertise</i> berpengaruh terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan <i>Audit Committee Authority</i> , <i>Audit Committee Independence</i> , <i>Audit Committee Size</i> , dan <i>Audit Committee Diligence</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .

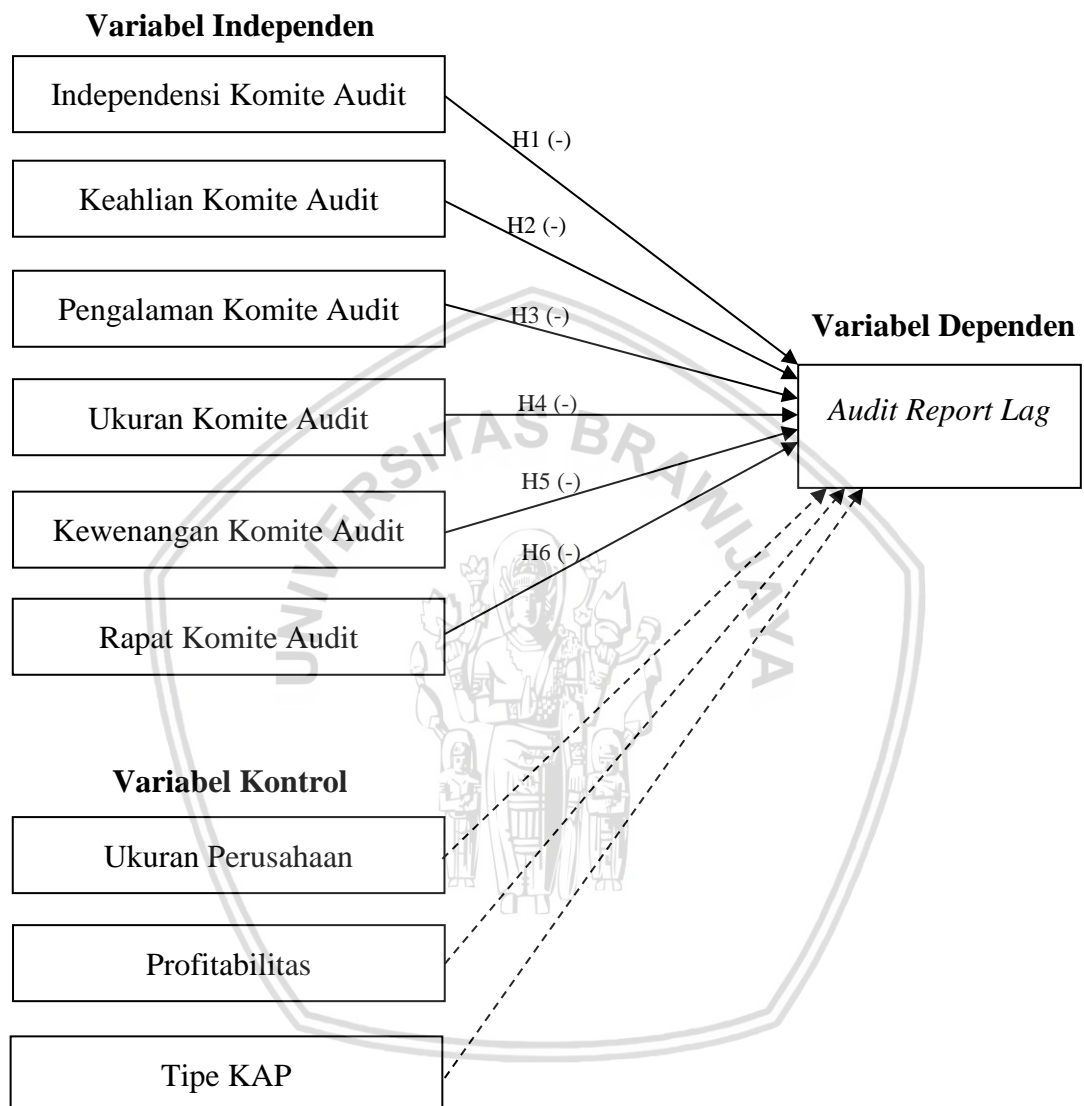
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan tentang efektivitas komite audit yang dapat memengaruhi *audit report lag* (ARL). Efektivitas komite audit diproksikan dengan independensi komite audit, keahlian komite audit, pengalaman komite audit, ukuran komite audit, piagam komite audit, dan rapat komite audit. Penelitian ini juga menggunakan tiga variabel kontrol yang sering digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tipe KAP. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendokumentasikan hubungan antara independensi anggota komite audit serta integritasnya dengan kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan. Perusahaan dengan komite audit yang hanya beranggotakan pihak independen lebih kecil kemungkinannya untuk dihukum oleh SEC atas kecurangan pelaporan keuangan (Abbott, Park, dan Parker, 2000) dan memungkinkan untuk mengurangi manajemen laba yang agresif (Bedard, Chtourou, dan Courteau, 2004). Hal ini dikarenakan anggota komite yang independen akan cenderung untuk tidak memihak manajemen yang mereka awasi, sehingga mereka akan lebih efektif dalam melaksanakan tugas komite audit.

Semakin tinggi presentase anggota independen dalam komite audit berpengaruh pada rendahnya kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (Pucheta-Martinez dan Fuentes, 2007) dan semakin tingginya level konservatisme akuntansi (Goodwin, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Poretti, Schatt, dan Bruynseels (2018) menunjukkan bahwa semakin independen anggota komite audit maka semakin meningkat pula kredibilitas dari pengumuman laba perusahaan. Secara keseluruhan, independensi komite audit dapat meningkatkan kualitas proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi independensi komite audit juga kemungkinan dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan oleh auditor eksternal untuk menerbitkan laporan audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.4.2 Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Latar belakang pendidikan merupakan syarat yang penting untuk memastikan efektivitas komite audit (Ika dan Ghazali, 2012). Abbott, Parker, dan Peters (2004) menemukan bahwa ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh secara negatif terhadap pelaporan kembali laporan keuangan atau kecurangan. Anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi memiliki kemungkinan untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi permasalahan dalam proses pelaporan keuangan. Memiliki minimal satu anggota yang berpengetahuan di bidang keuangan dan akuntansi akan memengaruhi peningkatan level konservatisme akuntansi (Dhaliwal, Naiker, dan Navissi, 2010). Penelitian oleh Bedard, Chtourou, dan Courteau (2004) dan Farber (2005) juga mendukung bahwa ahli keuangan dalam komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Pembela teori agensi berpendapat bahwa kehadiran anggota yang memiliki keahlian keuangan dapat meningkatkan kemampuan komite audit dalam memastikan pekerjaan auditor dilaksanakan, memahami pertimbangan audit, dan memahami serta menengahi apabila terjadi perbedaan antara manajemen dan auditor (Sultana, Singh, dan Zahn, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015) dan Oussii dan Taktak (2018) menemukan bahwa komite audit dengan anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap semakin pendeknya *audit report lag*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.4.3 Pengaruh Pengalaman Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Pengalaman sebelumnya yang dimiliki anggota secara khusus dapat meningkatkan efektivitas komite audit dengan menyediakan perspektif dan pengetahuan yang lebih luas dalam mengawasi kinerja perusahaan, strategi, dan risiko (Ferreira, 2008). Namun, di sisi lain, Vafeas (2005) gagal dalam menemukan hubungan yang signifikan antara pengalaman tersebut dengan kualitas laba dalam laporan keuangan. Menurut perspektif teori agensi, pengalaman sebelumnya dapat meningkatkan kemampuan komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap auditor eksternal pula (Sultana, Singh, dan Zahn, 2015). Pengalaman dalam komite audit sebelumnya akan membuat anggota komite audit memiliki pengetahuan serta keyakinan yang lebih besar ketika bernegosiasi dengan auditor eksternal dan mereka mampu menjadi penengah dalam perselisihan yang mungkin terjadi antara auditor dan manajemen perusahaan (DeZoort dan Salterio, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015) menemukan bahwa pengalaman komite audit sebelumnya dapat memperpendek *audit report lag*. Oleh karena itu, secara keseluruhan, pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh anggota komite audit memiliki kemungkinan berkontribusi pada waktu pelaksanaan audit perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pengalaman komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Agar dapat efektif maka komite audit harus memiliki anggota yang mencukupi untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Namun, terdapat penelitian dengan hasil

yang bervariasi berkaitan dengan ukuran komite audit. Purwati (2006) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran komite audit dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015) dan Oussii dan Taktak (2018) juga menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit dan *audit report lag*. Namun, bertentangan dengan penemuan tersebut, Nor, Shafie, dan Hussin (2010) berhasil membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag*. Ukuran komite audit juga dapat mengurangi aktivitas manajemen laba (Inaam dan Khamoussi, 2016) dan pelaporan kembali laba (Lin, Li, dan Yang, 2006). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit memiliki kemungkinan untuk berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.4.5 Pengaruh Kewenangan Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Piagam komite audit merupakan bentuk autentik dari tanggung jawab komite audit yang juga menjadi kewenangan mereka, karena untuk melaksanakan suatu tanggung jawab maka dibutuhkan suatu kewenangan. Menurut Cohen, Krishnamoorthy, dan Wright (2004), regulator lebih berfokus pada dimensi komposisi, kewenangan, dan sumber daya sebagai upaya untuk menguatkan peran komite audit pada proses tata kelola. Otoritas Jasa Keuangan (2015) juga mewajibkan seluruh perusahaan publik untuk memiliki piagam yang menuangkan tanggung jawab dari komite audit. Meskipun begitu, penelitian yang mengaitkan

antara kewenangan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan masih sedikit (Ika dan Ghazali, 2012).

Oussii dan Taktak (2018) gagal menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kewenangan komite audit, yang dinilai dari adanya piagam komite audit, dengan *audit delay*. Namun, di sisi lain, Bedard, Chtourou, dan Courteau, (2004) menemukan bahwa adanya mandat yang jelas dalam mendefinisikan tanggung jawab komite audit dapat berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa piagam komite audit dapat menjadi dasar dan otoritas yang kuat bagi komite audit dalam melaksanakan tugasnya sehingga diharapkan memberikan pengaruh pada proses pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Kewenangan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.4.6 Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah menyorot bahwa komite audit hanya dapat mewujudkan fungsinya apabila mereka melakukan rapat secara berkala (Bedard, Chtourou, dan Courteau, 2004; Abbott, Parker, dan Peters, 2004). Pertemuan yang diadakan secara berkala tersebut akan membuat komite audit lebih aktif untuk mengatasi berbagai perubahan dan kompleksitas di lingkungan bisnis dan keuangan yang tidak menentu (Bedard, Chtourou, dan Courteau, 2004; Stewart dan Munro, 2007). Komite audit yang lebih aktif memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan serta kecurangan laporan dan manajemen laba yang oportunistik. (Farber, 2005; Stewart dan Munro, 2007; Allegrini dan Greco, 2013). Khlif dan Samaha (2016) yang melakukan penelitian

terhadap 86 sampel perusahaan di Mesir menemukan bahwa aktivitas komite audit, yang dinilai berdasarkan jumlah pertemuan, berpengaruh secara positif terhadap kualitas pengendalian internal perusahaan. Sebaliknya, frekuensi pertemuan audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba (Kang, Kilgore, Wright, 2011; Inaam dan Khamoussi, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, frekuensi rapat komite audit dapat memberikan pengaruh terhadap proses pelaporan keuangan.

Berkaitan dengan *audit report lag*, Oussii dan Taktak (2018) melakukan penelitian terhadap perusahaan terdaftar di Tunisia yang gagal untuk membuktikan adanya hubungan signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit dan *audit report lag*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nor, Shafie, dan Hussin, (2010) sebelumnya di Malaysia, menunjukkan hasil yang berbeda. Mereka menemukan bahwa jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam setahun dapat mengurangi *audit report lag*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 yang berjumlah. Pemilihan populasi perusahaan manufaktur didasarkan pada data di BEI (www.idx.com) yang menunjukkan bahwa sektor manufaktur terdiri dari berbagai sub sektor industri dan jumlahnya relatif banyak sehingga cukup untuk mencerminkan pasar modal secara keseluruhan. Tahun 2016 dipilih sebagai tahun penelitian karena kondisi yang masih relatif baru di pasar modal Indonesia dan kemungkinan besar seluruh perusahaan terdaftar telah mempublikasikan laporan keuangan mereka sehingga ketersediaan data lebih lengkap. Di tahun 2016, Indonesia juga telah mengadopsi penuh *International Financial Reporting Standard* dan menerapkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang berkaitan dengan komite audit yaitu POJK No. 55/POJK.4/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*, karena terdapat beberapa kriteria yang harus terpenuhi agar dapat dijadikan sample. Adapun kriteria dari *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan dan tahunannya tersedia di www.idx.com.

2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan auditan serta tahunan secara lengkap sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian.

Adapun proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI pada tahun 2016 yang laporan keuangan dan atau laporan tahunannya tersedia di <i>www.idx.com</i>	134
2.	Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan auditan serta tahunan secara tidak lengkap sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian	(13)
	Jumlah sampel yang digunakan	121

3.2 Data Penelitian dan Sumbernya

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang sudah tersedia dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sarwono, 2006;11). Data tersebut terdiri dari:

1. Jumlah hari *audit report lag* dan data variabel kontrol yang diambil dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur sesuai dengan kriteria sampel diatas. Laporan keuangan auditan diunduh di *website* resmi BEI (www.idx.com).
2. Data tentang komite audit yang diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sesuai dengan kriteria sampel diatas. Laporan tahunan yang diperlukan diperoleh di www.idx.com.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah penelitian arsip yang memuat kejadian masa lalu. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mencari dan mengumpulkan sumber data yang dipublikasikan oleh perusahaan seperti laporan keuangan auditan dan laporan tahunan di www.idx.com.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menganalisis 10 (sepuluh) variabel yang terdiri dari satu variabel terikat (*dependent*), enam variabel bebas (*independent*), dan tiga variabel kontrol (*control*). Definisi operasional dari masing-masing variabel akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *audit report lag*, yaitu rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan dengan tanggal penerbitan laporan audit. *Audit report lag*

dilambangkan dengan ARL. Variabel ini diukur secara kuantitatif jumlah hari terhitung antara akhir tahun fiskal sampai tanggal laporan audit perusahaan.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang memengaruhi dan menjelaskan varians dalam variabel dependen (Sekaran dan Bougie, 2016; 74). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah proksi dari efektivitas komite audit yang merupakan turunan dari empat dimensi yang dikemukakan oleh DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed (2002) yaitu:

1. Independensi Komite Audit (ACINDEP)

Independensi komite audit merupakan keadaan dimana anggota komite audit tidak memiliki kepentingan dengan manajemen atau komisaris perusahaan serta bebas dari keadaan dimana pihak lain dapat meragukannya sebagai pihak independen sebagaimana diatur dalam POJK No. 55/POJK.04/2015. Independensi komite audit diukur dengan menggunakan proporsi antara jumlah anggota yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota komite audit.

2. Keahlian Komite Audit (ACEXPTISE)

Keahlian komite audit adalah pengetahuan mendalam yang dimiliki oleh anggota komite audit terutama di bidang akuntansi dan keuangan. Variabel ini diukur dengan rasio perbandingan antara jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan dengan jumlah seluruh anggota komite.

3. Pengalaman Komite Audit (ACEXPCE)

Pengalaman komite audit yang dimaksud adalah pengalaman anggota komite dalam bidang yang sama, yaitu menjadi bagian komite audit pula, di pekerjaan mereka sebelumnya. Variabel pengalaman komite audit dinilai menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat minimal satu orang anggota yang memiliki pengalaman menjadi anggota komite audit sebelumnya maka dinilai dengan “1” dan “0” apabila tidak ada sama sekali.

4. Ukuran Komite Audit (ACSIZE)

Ukuran komite audit yaitu jumlah keanggotaan yang dimiliki komite audit dalam suatu perusahaan. Variabel ini diukur secara kuantitatif sebanyak jumlah orang yang ada dalam komite audit.

5. Kewenangan Komite Audit (ACAUT)

Piagam komite audit merupakan bentuk autentik dari tanggung jawab sekaligus menjadi kewenangan yang dimiliki oleh komite audit. Oleh sebab itu, variabel kewenangan komite audit dinilai dengan melihat ada atau tidaknya pernyataan tentang piagam komite audit pada laporan tahunan perusahaan. Variabel ini menggunakan *dummy*, nilai “1” digunakan apabila terdapat pernyataan tentang piagam komite audit dalam laporan tahunan perusahaan dan “0” sebaliknya.

6. Rapat Komite Audit (ACMEET)

Rapat komite audit merupakan pertemuan yang diadakan oleh komite audit dalam jangka waktu satu tahun fiskal. Variabel ini diukur dari jumlah pertemuan yang telah dilaksanakan oleh komite audit pada tahun penelitian.

3.3.3 Variabel Kontrol

Merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini terdapat tiga variabel kontrol yang digunakan, yaitu:

1. Profitabilitas Perusahaan (ROE)

Profitabilitas merupakan rasio keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan memengaruhi *audit report lag* (Che-Ahmad dan Abidin, 2008; Ayemere dan Elijah, 2015). Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menghitung *return on equity* (ROE) perusahaan yang memiliki rumus: laba bersih dibagi dengan total ekuitas pemegang saham.

2. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan telah banyak diteliti menjadi faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* (Owusu-Ansah, 2000; Afify, 2009; Hassan 2016). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin banyak prosedur yang harus dilakukan oleh auditor eksternal dalam proses pengauditan. Variabel ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diukur berdasarkan nilai natural logaritma dari total aset yang dimiliki perusahaan pada laporan keuangannya.

3. Tipe KAP (BIG4)

Tipe KAP yang dijadikan variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi KAP yang termasuk *big four* (PwC, Deloitte, EY, dan KMPG) dan KAP *non big four*. Tipe KAP menggunakan variabel *dummy*, sehingga apabila tipe KAP yang mengaudit perusahaan merupakan *big four* maka nilainya “1” dan jika *non big four* maka nilainya “0”.

3.4 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi dan meringkas data-data yang terkait dalam penelitian ini (Uyanto, 2006; 51). Analisis ini bukan dimaksudkan untuk menguji hipotesis, namun hanya untuk menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif meliputi mean, median, modus, varian, dan standar deviasi (Trihendradi, 2012; 75).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi untuk menguji hipotesis, harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang bertujuan untuk memastikan data yang dihasilkan valid, tidak bias, konsisten, dan penaksirannya koefisien regresinya efisien. Model regresi linier berganda dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi asumsi normalitas dan bebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi (Sunyoto, 2011; 121).

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas akan menguji distribusi data variabel independen dan data variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan apakah normal ataukah tidak. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel independen dan dependen berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali (Sunyoto, 2011; 127). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Uji normalitas menggunakan grafik dapat dilakukan dengan histogram dan *normal probability plot* (Sunyoto, 2011;132). Cara grafik histogram cukup dengan membandingkan antara data riil dengan garis kurva yang terbentuk. Apabila data riil membentuk garis kurva cenderung tidak simetris terhadap mean (\bar{U}), maka data dikatakan tidak terdistribusi normal dan sebaliknya. Sedangkan, menggunakan *normal probability plot* data dapat dikatakan normal dengan melihat apakah garis data riil (berupa titik-titik) mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, apabila tidak hati-hati secara visual mungkin kelihatan normal, namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05

maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2013; 157).

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel independen. Prosedur untuk menentukan ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan (2) lawannya yaitu *varian inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2013; 103). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$).

Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* (T) lebih dari 0,1, berarti tidak terjadi multikolonieritas. Sebaliknya jika diketahui nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (T) kurang dari 0,1, berarti terjadi multikolinearitas.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periodet-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Menurut Ghozali (2013; 107) model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji

autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin Watson (DW). Pengukuran ada tidaknya autokorelasi adalah:

Tabel 3.2
Keputusan Uji Autokorelasi

	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2013

3.4.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013; 134). Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji glejser dan melihat diagram *scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika nilai probabilitas yang dihasilkan pada uji glejser lebih besar dari tingkat signifikansinya (dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 5%) maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Kemudian pada *scatterplot* jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013; 134).

3.4.3 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai metode pengujian data. Regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Sunyoto, 2011; 61). Pada penelitian ini digunakan *Software* SPSS 20 untuk memprediksi pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 ARL = & \beta_0 + \beta_1 ACINDEP + \beta_2 ACEXPTISE + \beta_3 ACXPCE + \beta_4 ACSIZE \\
 & + \beta_5 ACAUT + \beta_6 ACMEET + \beta_7 ROE + \beta_8 SIZE + \beta_9 BIG4 \\
 & + e
 \end{aligned}$$

Keterangan:

β_0 = Koefisien regresi konstanta

ARL = *Audit Report Lag*

ACINDEP = Independensi Komite Audit

ACEXPTISE = Keahlian Komite Audit

ACEXPCE = Pengalaman Komite Audit

ACSIZE = Ukuran Komite Audit

ACAUT = Kewenangan Komite Audit

ACMEET = Rapat Komite Audit

ROE = *Return on Equity*

SIZE = Ukuran Perusahaan

BIG4 = Tipe KAP

e = Error

3.4.4 Pengujian Hipotesis

3.4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Pada kenyataannya nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k) / (k-n)$. Jika $K > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif (Ghozali, 2013; 96).

3.4.4.2 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2013; 96). Uji ini juga digunakan untuk melihat apakah model yang digunakan signifikan atau non-signifikan. Model yang signifikan berarti dapat digunakan sebagai prediksi yang baik dan sebaliknya. Kriteria keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka model penelitian signifikan dan dapat digunakan sebagai prediksi yang baik.
2. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka model penelitian tidak signifikan dan tidak dapat digunakan sebagai prediksi yang baik.

3.4.4.3 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013; 97). Uji statistik t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

- a) Jika nilai signifikansi (sig.) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.
- b) Jika nilai signifikansi (sig.) lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Pengukuran dengan menggunakan statistik deskriptif berguna untuk mendukung hasil pengujian statistik, karena dengan penggunaan statistik deskriptif peneliti dapat mengetahui tendensi sentral dari data sampel (nilai minimum, maksimum, dan rata-rata). Pengukuran dengan menggunakan statistik deskriptif ini dibutuhkan karena mampu menggambarkan pemusatan nilai-nilai observasi pada sampel. Melalui perhitungan nilai-nilai tendensial sentral tersebut secara umum akan dapat diperoleh gambaran mengenai sampel secara garis besar sehingga dapat mendekati kebenaran populasi.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
ARL	121	33,00	167,00	79,9174	17,17197
ACINDEP	121	0,75	1,00	0,9917	0,04488
ACEXPTISE	121	0,00	1,00	0,6563	0,26990
ACSIZE	121	2,00	5,00	3,0579	0,39365
ACMEET	121	2,00	96,00	7,1818	9,27002
ROE	121	-1,15	1,36	0,0749	0,24845
SIZE	121	18,34	27,78	21,7187	1,74131
Variabel Dikotomi					
ACEXPCE	121	0,00	1,00	0,5868	
ACAUT	121	0,00	1,00	0,5372	
BIG4	121	0,00	1,00	0,4215	

Sumber : data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa terdapat sepuluh variabel penelitian (*audit report lag*, independensi komite audit, keahlian komite audit, pengalaman komite audit, ukuran komite audit, kewenangan komite audit, rapat komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tipe KAP) dengan jumlah data secara keseluruhan sebanyak 121 data. Nilai minimum merupakan nilai terendah untuk setiap variabel, nilai maksimum adalah nilai tertinggi, dan mean yang merupakan rata-rata dari nilai setiap variabel. Selain itu, terdapat pula standar deviasi nilai dari data masing-masing variabel. Penjelasan mengenai hasil perhitungan statistik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. ARL

Hasil analisis deskriptif yang tercantum dalam Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa dari jumlah sampel penelitian sebanyak 121 sampel, variabel *Audit report lag* (ARL) memiliki nilai rata-rata 79,9174, yang artinya perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI rata-rata membutuhkan waktu 80 hari untuk menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit. Waktu tercepat yang dibutuhkan adalah 33 hari yaitu PT. Waskita Beton Precast Tbk dan terlama adalah 167 hari yaitu PT. Century Textile Industry Tbk (melebihi batas pelaporan keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan). Standar deviasi dari variabel ARL menunjukkan nilai 17,17197 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel tersebut ($17,17197 < 79,9174$) yang artinya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan sampel untuk menyelesaikan laporan keuangan auditan adalah homogen (normal).

2. ACINDEP

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, variabel ACINDEP yang merupakan tingkat independensi dari komite audit, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,9917. Nilai tersebut mengindikasikan rata-rata komite audit yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sudah beranggotakan orang-orang independen. Namun, masih terdapat perusahaan yang mengangkat orang non-independen sebagai anggota komite audit, hal ini ditunjukkan dari nilai minimum yaitu sebesar 0,75 yang artinya 25% dari anggota komite audit perusahaan tersebut bukan anggota independen. ACINDEP memiliki standar deviasi sebesar 0,04488 yang lebih kecil dari nilai rata-rata, artinya tingkat independensi anggota komite audit di perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel masih homogen (normal).

3. ACEXPTISE

Keahlian komite audit (ACEXPTISE) menghasilkan nilai rata-rata 0,6563 (66%), yang artinya perusahaan-perusahaan manufaktur yang menjadi sampel rata-rata memiliki anggota komite audit yang berkeahlian di bidang keuangan atau akuntansi sebesar 66% dari keseluruhan anggota. Nilai terendah untuk variabel ini adalah 0, yang menunjukkan bahwa ada perusahaan yang seluruh anggota komite auditnya bukan merupakan ahli di bidang keuangan atau akuntansi, namun terdapat pula perusahaan yang seluruh anggota komite auditnya merupakan ahli di bidang keuangan atau akuntansi dilihat dari nilai maksimum yaitu sebesar 1 (100%). Standar deviasi dari ACEXPTISE menunjukkan angka 0,26990, yang lebih kecil

dari nilai rata-ratanya. Sehingga, tingkat keahlian komite audit di perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel tergolong homogen (normal).

4. ACEXPCE

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata dari variabel pengalaman komite audit (ACEXPCE) adalah sebesar 0,5868. Variabel ini menggunakan dummy sehingga nilai rata-rata tersebut dapat diartikan sekitar 59% perusahaan sampel memiliki komite audit yang beranggotakan minimal satu orang yang berpengalaman dalam komite audit sebelumnya. Nilai minimum menunjukkan nilai 0 dimana masih terdapat perusahaan yang anggota komite auditnya tidak ada yang berpengalaman dalam bidang komite audit sebelumnya.

5. ACSIZE

Jumlah anggota komite audit (ACSIZE) memiliki rata-rata 3,0579, artinya perusahaan sampel rata-rata memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak tiga orang. Nilai minimum adalah 2 yang menunjukkan terdapat perusahaan dengan anggota komite audit yang berjumlah dua orang, sedangkan nilai maksimumnya adalah 5 yang artinya terdapat perusahaan dengan lima orang anggota di dalam komite auditnya. Variabel ACSIZE memiliki standar deviasi sebesar 0,39365. Angka tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata variabel ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah anggota komite audit di perusahaan-perusahaan manufaktur yang menjadi sampel adalah homogen (normal).

6. ACAUT

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, variabel ACAUT yaitu kewenangan komite audit, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5372. Hal tersebut berarti bahwa kurang lebih sebanyak 50% dari perusahaan sampel memiliki piagam komite audit dan mengungkapkannya pada laporan tahunan, sedangkan sisanya tidak memiliki atau tidak mengungkapkan adanya piagam komite audit pada laporan tahunannya. Variabel ini menggunakan variabel dummy sehingga nilai minimumnya 0 dan maksimumnya adalah 1.

7. ACMEET

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel ACMEET, yang merupakan jumlah rapat komite audit dalam setahun, menunjukkan nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 96. Hal ini berarti terdapat perusahaan yang mengadakan rapat komite audit sebanyak dua kali dalam setahun tetapi ada pula perusahaan yang menyelenggarakan 96 kali rapat dalam setahun. Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 7,1818, yang artinya rata-rata perusahaan sampel mengadakan rapat komite audit sebanyak tujuh kali dalam setahun. Standar deviasi dari ACMEET menunjukkan angka 9,27002. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-ratanya mengindikasikan bahwa perusahaan sampel memiliki jumlah rapat komite audit yang heterogen (tidak normal). Simpangan terjadi karena terdapat beberapa perusahaan dengan jumlah rapat komite audit yang jauh diatas kebanyakan perusahaan.

8. ROE

Profitabilitas (ROE) memiliki nilai rata-rata 0,0749. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan sampel yang diukur dari total ekuitas pemegang saham dibandingkan dengan laba adalah 7,5%. Nilai minimum variabel ini adalah -1,15 yang menunjukkan terdapat perusahaan yang melaporkan laba negatif (rugi) pada tahun penelitian yaitu PT. Century Textile Industry Tbk. Di sisi lain nilai maksimumnya sebesar 1,36, artinya terdapat perusahaan yang memiliki laba bersih lebih besar dari total ekuitas pemegang sahamnya yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk. Standar deviasi ROE menunjukkan angka sebesar 0,24845. Nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata variabel ini yang mengindikasikan perusahaan-perusahaan sampel memiliki ROE yang heterogen (tidak normal). Simpangan terjadi karena terdapat perusahaan yang memiliki ROE negatif sedangkan disisi lain terdapat perusahaan yang memiliki nilai ROE diatas 100%.

9. SIZE

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, ukuran perusahaan (SIZE) yang dihitung dengan natural logaritma dari total aset perusahaan, memiliki nilai rata-rata sebesar 21,7187. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan sampel rata-rata adalah perusahaan berskala cukup besar apabila dilihat dari total asetnya. Nilai minimum variabel ini adalah 18,34 yang menunjukkan total aset paling kecil dari seluruh perusahaan sampel, yaitu milik PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk. Sedangkan nilai maksimumnya adalah

27,78 yang merupakan natural logaritma dari total aset milik PT. Eterindo Wahanatama Tbk. Standar deviasi menunjukkan angka sebesar 1,74131, yang nilainya lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel ini homogen (normal).

10. BIG4

Variabel BIG4 yang merupakan representasi dari KAP yang mengaudit perusahaan merupakan *big four* atau tidak, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4215. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, sehingga rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa skitar 42% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *big four*.

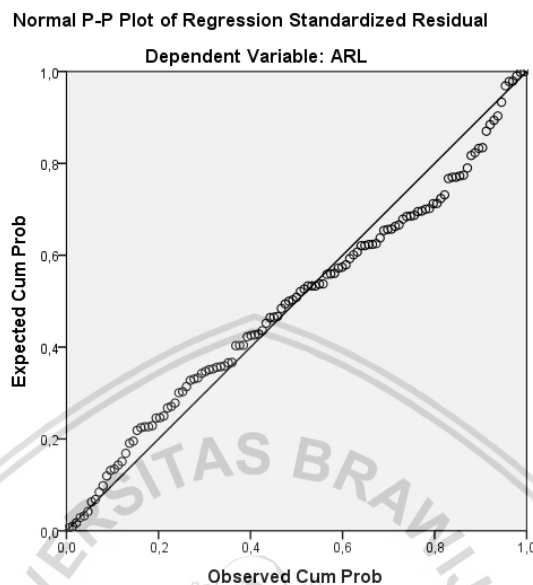
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Model regresi yang baik adalah apabila model regresi tersebut bebas dari bias atau BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Adapun untuk memperoleh model regresi BLUE telah dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik dengan hasil sebagai berikut:

4.3.1 Uji Normalitas

Peneliti menggunakan metode analisis grafik dan statistik dalam uji normalitas data. Analisis grafik dilakukan dengan grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif data normal. Hasil pengujian menggunakan SPSS dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1
Hasil Pengujian Normalitas Metode Grafik



Sumber : data yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil dari uji normalitas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data telah memenuhi asumsi normalitas atau terdistribusi secara normal. Peneliti juga menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Prosedur uji dilakukan dengan ketentuan apabila nilai $\text{sig. } (p\text{-value}) > 0,05$ maka artinya normalitas terpenuhi. Hasil uji normalitas dengan K-S dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		121
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	12,38633943
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,985
Asymp. Sig. (2-tailed)		,287

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil tersebut didapat nilai sig. sebesar 0,287 (Asymp. Sig. (2-tailed)) atau lebih besar dari 0,05 maka hal tersebut menunjukkan asumsi normalitas telah terpenuhi dan data terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah suatu model terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu terhadap variabel terikat. Prosedur pengujian ini adalah dengan membandingkan nilai *tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai *tolerance* < 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ACINDEP	0.791	1.264
ACEXPTISE	0.882	1.134
ACEXPCE	0.839	1.192
ACSIZE	0.650	1.538
ACAUT	0.869	1.151
ACMEET	0.713	1.402
ROE	0.941	1.062
SIZE	0.819	1.221
BIG4	0.788	1.269

Sumber: data yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas dan kontrol menunjukkan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 sehingga mengindikasikan tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan angka 10. Jika nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian masing-masing variabel bebas dan kontrol menghasilkan nilai yang kurang dari 10 ($VIF < 10$), maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dan kontrol.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,892

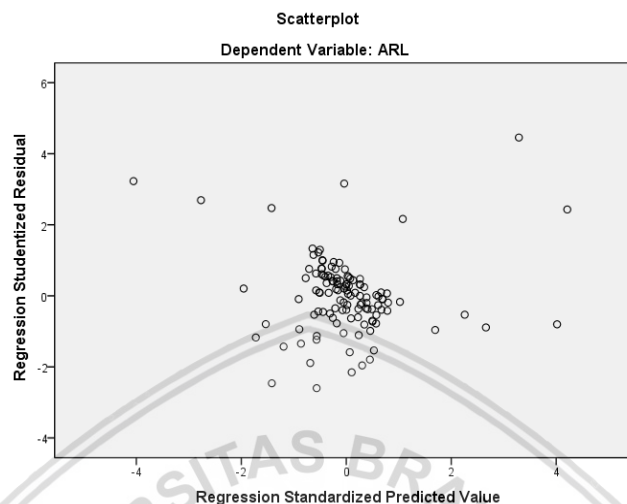
Sumber: data yang diolah, 2018

Hasil uji autokorelasi Durbin Watson menunjukkan bahwa regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi dan memenuhi syarat $du < d < (4-du)$. Berdasarkan tabel Durbin-Watson untuk $n = 121$ dan $k = 9$ (adalah banyaknya variabel bebas dan kontrol) diketahui nilai du sebesar 1,865 dan $4-du$ sebesar 2,135. Menurut tabel 4.4 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,892 yang terletak diantara 1,865 dan 2,135, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas atau adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Prosedur uji dilakukan dengan melihat diagram *scatter plot*. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2
Diagram Scatterplot Uji Heterokedastisitas



Sumber : data yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian tersebut didapat bahwa titik-titik pada diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Selain itu, peneliti juga melakukan uji glejser untuk meyakinkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Hasil uji glejser dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,464	21,952		-,203	,839
	ACINDEP	-13,617	18,673	-,072	-,729	,467
	ACEXPTISE	-,452	3,026	-,014	-,149	,882
	ACEXPCE	,366	1,690	,021	,217	,829
	ACSIZE	7,828	6,662	,112	1,175	,242
	ACAUT	-,110	1,630	-,006	-,067	,947
	ACMEET	,144	,086	,157	1,669	,098
	ROE	-3,788	3,190	-,111	-1,188	,238
	SIZE	,816	,493	,167	1,657	,100
	BIG4	-,199	1,759	-,012	-,113	,910

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas semua variabel independen maupun kontrol menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05 (tingkat kepercayaan), maka dapat disimpulkan tidak ada indikasi heterokedastisitas. Terpenuhinya seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan.

4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dikarenakan terdapat enam variabel independen dan tiga variabel kontrol yang diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen. Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas, yaitu independensi komite audit (ACINDEP), keahlian komite audit (ACEXPTISE), pengalaman komite audit

(ACEXPCE), ukuran komite audit (ACSIZE), kewenangan komite audit (ACAUT), rapat komite audit (ACMEET), serta variabel kontrol yaitu profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan (SIZE), dan tipe KAP (BIG4) terhadap variabel terikat yaitu *audit report lag* (ARL).

4.3.2 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas dan kontrol (independensi komite audit (ACINDEP), keahlian komite audit (ACEXPTISE), pengalaman komite audit (ACEXPCE), ukuran komite audit (ACSIZE), kewenangan komite audit (ACAUT), rapat komite audit (ACMEET), profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan (SIZE), serta tipe KAP (BIG4)) terhadap variabel terikat (*audit report lag*). Nilai R^2 dapat dilihat seperti dalam tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Koefisien Korelasi dan Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,693	0,480	0,438

Sumber : data yang diolah, 2018

Berdasarkan analisis pada tabel 4.6 diperoleh hasil *adjusted R²* (koefisien determinasi) sebesar 0,438. Artinya bahwa 43,8% variabel *audit report lag* (ARL) akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu independensi komite audit (ACINDEP), keahlian komite audit (ACEXPTISE), pengalaman komite audit (ACEXPCE), ukuran komite audit (ACSIZE), kewenangan komite audit (ACAUT), rapat komite audit (ACMEET), serta variabel kontrol yaitu profitabilitas

(ROE), ukuran perusahaan (SIZE), dan tipe KAP (BIG4). Sedangkan sisanya 56,2% variabel *audit report lag* akan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji F

Tabel 4.7
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	16974,605	9	1886,067	11,371	0,000
Residual	18410,569	111	165,861		
Total	35385,174	120			

Sumber : data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 nilai Sig. F ($0,000$) $< \alpha = 0,05$ yang artinya model analisis regresi adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (*audit report lag*) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (independensi komite audit, keahlian komite audit, pengalaman komite audit, ukuran komite audit, kewenangan komite audit, rapat komite audit) dan variabel kontrol (ukuran perusahaan, profitabilitas, serta Tipe KAP). Model regresi dapat dijadikan sebagai prediksi yang baik.

4.2.4 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas dan variabel kontrol secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ dan signifikansi $> 0,05$ maka hasilnya signifikan serta hipotesis diterima. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau

-t hitung > -t tabel dan signifikansi < 0,05 maka hasilnya tidak signifikan serta hipotesis ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel 4.8:

Tabel 4.8
Hasil Uji t

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	222,124	32,606		6,812	0,000	
ACINDEP	-110,673	29,444	-0,289	-3,759	0,000	Signifikan
ACEXPTISE	-11,012	4,638	-0,173	-2,374	0,019	Signifikan
ACEXPCE	-6,341	2,596	-0,183	-2,443	0,016	Signifikan
ACSIZE	-7,643	3,704	-0,175	-2,063	0,041	Signifikan
ACAUT	-0,331	2,519	-0,010	-0,131	0,896	Tidak Signifikan
ACMEET	-0,355	0,150	-0,192	-2,365	0,020	Signifikan
ROE	-22,017	4,877	-0,319	-4,514	0,000	Signifikan
SIZE	0,261	0,746	0,026	0,350	0,727	Tidak Signifikan
BIG4	1,371	2,671	0,040	0,514	0,609	Tidak Signifikan

Sumber : data yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji t terhadap independensi komite audit (ACINDEP) dengan *audit report lag* (ARL) dihasilkan t hitung sebesar -3,759. Nilai t tabel ($\alpha = 0,05$; *one tailed*; db residual = 111) adalah sebesar -1,982. -T hitung < -t tabel yaitu $-3,759 < -1,982$ dan sig. t (0,000) < $\alpha = 0,05$, maka pengaruh independensi komite audit terhadap *audit report lag* adalah signifikan. Nilai koefisien B yang negatif menunjukkan arah pengaruh independensi komite audit terhadap *audit report lag* adalah negatif. Hal ini berarti hipotesis (H1) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh independensi

komite audit atau dengan meningkatkan independensi komite audit maka *audit report lag* akan mengalami penurunan secara nyata.

Uji t terhadap keahlian komite audit (ACEXPTISE) dengan *audit report lag* menghasilkan t hitung sebesar -2,374, sedangkan t tabel adalah sebesar -1,982. -T hitung < -t tabel yaitu $-2,374 < -1,982$ dan sig. t $(0,019) < \alpha = 0,05$, maka pengaruh keahlian komite audit terhadap *audit report lag* adalah signifikan dan arahnya negatif dilihat dari nilai koefisien B. Hal ini berarti hipotesis (H2) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh keahlian komite audit atau dengan meningkatkan keahlian komite audit maka *audit report lag* akan mengalami penurunan secara nyata.

Hasil uji t terhadap pengalaman komite audit (ACEXPCE) dengan *audit report lag* menunjukkan t hitung dengan nilai -2,443, sedangkan t tabel adalah -1,982. -T hitung < -t tabel yaitu $-2,443 < -1,982$ dan sig. t $(0,016) < \alpha = 0,05$ maka pengaruh pengalaman komite audit terhadap *audit report lag* adalah signifikan dan arahnya negatif dilihat dari nilai koefisien B. Hal tersebut berarti hipotesis (H3) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman komite audit atau dengan meningkatkan pengalaman komite audit maka *audit report lag* akan mengalami penurunan secara nyata.

Uji t terhadap ukuran komite audit (ACSIZE) dengan *audit report lag* menghasilkan t hitung sebesar -2,063, sedangkan t tabel adalah sebesar -1,982. Diketahui bahwa -t hitung < -t tabel yaitu $-2,063 < -1,982$ dan sig. t $(0,041) < \alpha = 0,05$, maka pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit report lag* adalah

signifikan dan arahnya negatif dilihat dari nilai koefisien B. Hal ini berarti hipotesis (H4) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran komite audit atau dengan meningkatkan ukuran komite audit maka *audit report lag* akan mengalami penurunan secara nyata.

Berdasarkan uji t terhadap kewenangan komite audit (ACAUT) dengan *audit report lag*, hasil t hitung adalah sebesar -0,131, sedangkan t tabelnya sebesar -1,982. Angka -t hitung > -t tabel yaitu $-0,131 > -1,982$ dan sig. t $(0,896) > \alpha = 0,05$ maka pengaruh kewenangan komite audit terhadap *audit report lag* adalah tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis (H5) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* tidak dipengaruhi oleh kewenangan komite audit.

Hasil uji t terhadap rapat komite audit (ACMEET) dengan *audit report lag* menunjukkan t hitung sebesar -2,365, sedangkan t tabel adalah sebesar -1,982. Nilai -t hitung lebih kecil dari -t tabel yaitu $-2,365 < -1,982$ dan sig. t $(0,020) < \alpha = 0.05$ maka pengaruh rapat komite audit terhadap *audit report lag* adalah signifikan dan arahnya negatif dilihat dari nilai koefisien B. Hal ini berarti hipotesis (H6) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh rapat komite audit atau dengan meningkatkan rapat komite audit maka *audit report lag* akan mengalami penurunan secara nyata.

Uji t yang dilakukan terhadap profitabilitas (ROE) dengan *audit report lag* menghasilkan t hitung sebesar -4,514, sedangkan t tabelnya adalah sebesar -1,982. -T hitung lebih kecil dari -t tabel yaitu $-4,514 < -1,982$ atau sig. t $(0,000) < \alpha = 0.05$, maka pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag* adalah signifikan dan

arahnya negatif dilihat dari nilai koefisien B. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas atau dengan meningkatkan profitabilitas maka *audit report lag* akan mengalami penurunan secara nyata.

Berdasarkan uji t terhadap ukuran perusahaan (SIZE) dengan *audit report lag*, menunjukkan t hitung dengan nilai -0,350, sedangkan t tabel adalah sebesar -1,982. Diketahui bahwa -t hitung lebih besar dari -t tabel yaitu $-0,350 > -1,982$ dan sig. t $(0,727) > \alpha = 0,05$, maka pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* adalah tidak signifikan. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Hasil uji t terhadap Tipe KAP (BIG4) dengan *audit report lag* menunjukkan t hitung sebesar -0,514, sedangkan t tabelnya adalah -1,982. Nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel yaitu $-0,514 > -1,982$ dan sig. t $(0,609) > \alpha = 0,05$ mengindikasikan pengaruh Tipe KAP terhadap *audit report lag* adalah tidak signifikan. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa Tipe KAP tidak memengaruhi *audit report lag*.

4.2.5 Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Menggunakan bantuan SPSS didapat hasil uji regresi seperti pada Tabel 4.9:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	222,124	32,606		6,812	0,000
ACINDEP	-110,673	29,444	-0,289	-3,759	0,000
ACEXPTISE	-11,012	4,638	-0,173	-2,374	0,019
ACEXPCE	-6,341	2,596	-0,183	-2,443	0,016
ACSIZE	-7,643	3,704	-0,175	-2,063	0,041
ACAUT	-0,331	2,519	-0,010	-0,131	0,896
ACMEET	-0,355	0,150	-0,192	-2,365	0,020
ROE	-22,017	4,877	-0,319	-4,514	0,000
SIZE	0,261	0,746	0,026	0,350	0,727
BIG4	1,371	2,671	0,040	0,514	0,609

Sumber : data yang diolah, 2018

Berdasarkan pada Tabel 4.9 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{ARL} = & 222,124 - 110,673 \text{ ACINDEP} - 11,012 \text{ ACEXPTISE} - 6,341 \\ & \text{ACEXPCE} - 7,643 \text{ ACSIZE} - 0,331 \text{ ACAUT} - 0,355 \text{ ACMEET} - 22,017 \\ & \text{ROE} + 0,261 \text{ SIZE} + 1,371 \text{ BIG4} \end{aligned}$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien sebesar 222,124 dapat diartikan tanpa adanya pengaruh Independensi komite audit, Keahlian komite audit, Pengalaman komite audit, Ukuran komite audit, Kewenangan komite audit, Rapat komite audit, Profitabilitas, Ukuran perusahaan, dan Tipe KAP, akan terjadi kenaikan

ARL sebesar 222,124. Dapat pula dikatakan jika variabel independen dan kontrol bernilai 0, maka ARL sebesar 222,124.

- Angka koefisien regresi untuk independensi komite audit (ACINDEP) adalah sebesar -110,673. Hal ini menjelaskan bahwa variabel ACINDEP dapat mengurangi *audit report lag* (ARL) sebesar 110,673 apabila variabel ACINDEP meningkat sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk keahlian komite audit (ACEXPTISE) adalah sebesar -11,012. Hal ini menjelaskan bahwa variabel ACEXPTISE dapat menurunkan *audit report lag* (ARL) sebesar 11,012 jika variabel ACEXPTISE naik sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- Nilai koefisien regresi untuk pengalaman komite audit (ACEXPCE) adalah sebesar -6,341. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ACEXPCE dapat menurunkan *audit report lag* (ARL) sebesar 6,341 apabila variabel ACEXPCE naik sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- Angka koefisien regresi dari ukuran komite audit (ACSIZE) adalah sebesar 7,643. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel ACSIZE dapat menurunkan *audit report lag* (ARL) sebesar 7,643 apabila variabel tersebut naik sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- Angka koefisien regresi untuk kewenangan komite audit (ACAUT) adalah sebesar -0,331. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ACAUT dapat

menurunkan *audit report lag* (ARL) sebesar 0,331 apabila variabel ACAUT naik sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pengaruh antara kewenangan komite audit dan *audit report lag*.

- Nilai koefisien regresi dari rapat komite audit (ACMEET) adalah sebesar -0,355. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel ACMEET dapat menurunkan *audit report lag* (ARL) sebesar 0,355 apabila variabel tersebut naik sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- Angka koefisien regresi untuk profitabilitas perusahaan (ROE) adalah sebesar -22,071. Hal ini menjelaskan bahwa variabel ROE dapat menurunkan *audit report lag* (ARL) sebesar 22,071 apabila variabel tersebut naik sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- Nilai koefisien regresi dari ukuran perusahaan (SIZE) adalah sebesar 0,261. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel SIZE dapat meningkatkan *audit report lag* (ARL) sebesar 0,261 apabila variabel SIZE naik sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Namun, hasil regresi menunjukkan tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dan *audit report lag*.
- Angka koefisien regresi dari tipe KAP (BIG4) adalah sebesar 1,371. Hal ini menjelaskan bahwa variabel BIG4 dapat meningkatkan *audit report lag* (ARL) sebesar 1,371 apabila variabel tersebut naik sebesar 1 satuan, dengan

asumsi variabel lain dianggap konstan. Tetapi, hasil uji regresi menunjukkan bahwa tipe KAP tidak memengaruhi *audit report lag*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Hipotesis pertama dari penelitian ini menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa variabel ACINDEP (independensi komite audit) berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016, dan arahnya negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak anggota komite audit yang independen, maka akan semakin singkat tenggang waktu *audit report lag* perusahaan. Sebaliknya, semakin sedikit anggota komite audit perusahaan yang independen, maka semakin panjang *audit report lag*-nya.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, masih terdapat perusahaan yang anggota komite auditnya tidak independen. Sebagian besar anggota yang tidak independen tersebut adalah komisaris yang memiliki saham di perusahaan. Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit telah mengatur agar anggota komite audit terdiri dari orang-orang yang independen dan salah satu syarat mereka dinyatakan independen apabila tidak ada kepemilikan saham di perusahaan tempat dimana mereka menjadi anggota komite audit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ferreira (2008), menyatakan bahwa independensi dari anggota komite audit adalah hal pertama yang penting untuk dijaga dan menjadi persyaratan utama ketika memilih anggota komite audit. Zgarni, Hlioui, dan Zehri (2016) juga memiliki pendapat serupa bahwa komite audit seharusnya independen dari manajemen agar dapat melakukan pengawasan yang efektif. Anggota komite audit haruslah memenuhi syarat independensi dan merefleksikan karakteristik-karakteristik yang dapat meyakinkan bahwa mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik. Sawyer, Dittenhofer, dan Scheiner (dikutip oleh Ferreira, 2008) menemukan bahwa anggota komite audit yang terdiri dari direktur di dalam organisasi kemungkinan akan terpengaruh oleh hal-hal yang dilaporkan.

Tugas utama komite audit adalah untuk mengawasi jalannya proses pelaporan keuangan, namun apabila mereka memiliki kepentingan pribadi tertentu yang dapat memengaruhi mereka dalam melakukan tugasnya, maka tentu fungsi mereka tidak akan berjalan dengan baik. Atas dasar hal tersebut, dapat dikatakan apabila seluruh anggota komite audit independen, maka mereka dapat menjalankan tugas sebagai komite secara lebih efektif dan membuat proses pelaporan keuangan menjadi efisien. Pelaporan keuangan yang efisien ini termasuk proses pengauditan oleh auditor eksternal. Pengawasan efektif dan juga bantuan komite audit yang independen akan memperlancar proses pengauditan dan meminimalkan *audit report lag*.

Indikasi adanya hubungan signifikan negatif dari independensi komite audit terhadap *audit report lag* juga ditemukan oleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015)

ketika mereka melakukan penelitian terhadap 100 perusahaan terdaftar di Australia. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang menemukan bahwa independensi komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Kang, Kilgore, dan Wright, 2011; Zgarni, Hlioui, dan Zehri, 2016). Anggota komite audit yang independen cenderung memiliki integritas yang tinggi dan mudah berkomunikasi dengan auditor eksternal. Independensi komite audit juga dapat mencegah adanya manajemen yang laba yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan.

Komite audit yang terdiri dari anggota independen akan memperkuat independensi auditor eksternal. Hal ini dikarenakan mereka merasa tidak memiliki kepentingan khusus dengan pihak internal sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk membiarkan ancaman independensi yang mungkin terjadi pada auditor eksternal. Sesuai dengan teori keagenan, demi mengatasi masalah keagenan maka komite audit yang berfungsi sebagai perwakilan *principals* dalam mengawasi kerja *agents* di perusahaan memang sudah seharusnya independen.

4.4.2 Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh bukti bahwa variabel ACEXPTISE berpengaruh terhadap ARL dan arahnya negatif. Hasil tersebut mendukung hipotesis awal. Semakin tinggi tingkat keahlian komite audit, maka semakin pendek tenggang waktu *audit report lag*. Artinya, apabila suatu komite audit perusahaan memiliki banyak anggota yang berlatar belakang keuangan dan akuntansi maka perusahaan tersebut dapat meminimalkan *audit report lag*-nya. Menurut hasil

statistika deskriptif, rata-rata anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sampel sekitar 66% memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi. Bahkan, masih terdapat komite audit di beberapa perusahaan sampel yang anggotanya sama sekali bukan orang-orang ahli keuangan dan akuntansi.

Anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi akan lebih efektif dalam menjalankan tugasnya. Mereka sudah memiliki latar belakang pengetahuan yang dapat mendukung fungsi mereka sebagai pengawas jalannya proses pelaporan keuangan. Menggunakan pengetahuan yang mereka miliki, anggota komite audit tersebut dapat mendukung hasil penyesuaian yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan. Sehingga auditor dapat lebih mudah berkomunikasi dengan pihak internal perusahaan dan tidak perlu menghabiskan banyak waktu dalam mendiskusikan temuan-temuan yang mereka dapat dengan pihak manajemen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan Oussii dan Taktak (2017) ketika melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Tunisia. Mereka menemukan bahwa keahlian komite audit berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap *audit report lag*. Mereka juga berpendapat apabila proporsi atas anggota komite audit dengan keahlian keuangan dan akuntansi semakin banyak maka dapat meningkatkan kepercayaan auditor eksternal kepada pekerjaan audit internal dan konsekuensinya akan mengurangi *audit report lag*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015) juga menemukan hal yang serupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keahlian

keuangan dan akuntansi merupakan faktor penting agar komite audit dapat bekerja secara efektif dan membantu memperpendek *audit report lag*. Salah satu manfaat utama dari komite audit adalah memperbaiki mutu laporan keuangan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2002), maka dari itu, diperlukan pengetahuan yang cukup bagi anggotanya agar dapat mengidentifikasi kemungkinan adanya kesalahan atau kekurangan dalam proses pelaporan keuangan. Anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi akan lebih konservatif dalam melakukan pengawasan proses pelaporan keuangan.

Di Indonesia telah diatur bahwa anggota komite audit paling tidak terdiri dari satu orang yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit). Secara logika, apabila anggota komite audit memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi maka anggota tersebut dapat lebih mengerti ketika ada permasalahan keuangan yang mungkin muncul saat proses pelaporan keuangan. Termasuk ketika proses pengauditan oleh auditor eksternal, mereka juga diharapkan dapat segera mengatasinya berbekal pengetahuan akuntansi dan keuangan yang telah mereka miliki.

Keahlian akuntansi maupun keuangan ini sangat diperlukan melihat bahwa laporan keuangan disusun menggunakan standar yang tidak semua orang bisa memahami kecuali memiliki keahlian di bidang tersebut. Maka dari itu, keahlian di bidang keuangan dan akuntansi adalah hal yang penting untuk memastikan komite audit dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Sehingga secara keseluruhan pada akhirnya dapat membantu memperpendek *audit report lag*.

4.4.3 Pengaruh Pengalaman Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pengalaman komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uji signifikansi parameter individual yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa variabel ACEXPCE berpengaruh terhadap ARL dan arahnya negatif. Hasil tersebut mendukung hipotesis awal. Komite audit yang memiliki paling tidak satu anggota yang berpengalaman di bidang komite audit sebelumnya dapat memperpendek rentang waktu *audit report lag*. Hal ini dikarenakan ketika komite audit memiliki paling tidak satu anggota dengan pengalaman di komite audit sebelumnya, maka mereka dapat menjalankan fungsinya dengan lebih efektif.

Menurut hasil statistika deskriptif, sekitar 59% perusahaan sampel telah memiliki paling tidak satu anggota komite audit yang berpengalaman. Anggota yang telah berpengalaman akan mengetahui kewajiban dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik. Pengalaman yang dimiliki membuat mereka dapat lebih dalam dan cepat ketika mengidentifikasi permasalahan yang mungkin muncul dalam proses pelaporan keuangan. Mereka juga akan lebih paham bagian-bagian mana saja yang perlu perhatian khusus. Anggota komite audit yang berpengalaman akan cenderung lebih mudah berkomunikasi dengan auditor eksternal karena mereka sudah mengerti apa yang harus ditanyakan dan dibahas berdasarkan pengalaman sebelumnya. Sehingga efeknya akan membantu proses audit eksternal agar lebih efisien dan *audit report lag* dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015), bahwa pengalaman komite audit berpengaruh secara negatif terhadap

audit report lag. Menurut perspektif teori agensi, pengalaman yang dimiliki anggota komite audit dapat meningkatkan kemampuan komite dalam mengawasi manajemen perusahaan dan auditor eksternal. Komite audit yang efektif dalam melakukan pengawasannya dapat menjadi penguat komunikasi antara manajemen dan auditor eksternal, memengaruhi perencanaan auditor atas jam audit, serta level *substantive test* yang pada akhirnya akan mengurangi waktu *audit report lag* (Afify, 2009). Secara keseluruhan, pengalaman yang dimiliki oleh anggota komite audit dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi anggota tersebut untuk melaksanakan tugas mereka secara lebih efektif dan membantu proses pelaporan keuangan dengan lebih baik sehingga dapat memperpendek *audit report lag* perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uji signifikansi parameter individual yang dilakukan oleh peneliti, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel ACSIZE berpengaruh signifikan dan arahnya negatif terhadap ARL. Hasil tersebut mendukung hipotesis awal. Semakin banyak jumlah anggota komite audit, maka akan semakin memperpendek *audit report lag*. Hal tersebut dikarenakan komite audit memiliki jumlah anggota yang memadai untuk melakukan tugas mereka yang tidak sedikit dan sederhana, sehingga beban tersebut dapat dibagi ke banyak anggota dan pengerjaannya akan menjadi lebih cepat.

Menurut hasil statistik deskriptif, rata-rata jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel adalah sebanyak tiga orang. Hasil tersebut sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman

Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mensyaratkan bagi perusahaan publik terdaftar agar memiliki anggota komite audit minimal tiga orang. Bahkan SEC mewajibkan komite audit memiliki anggota minimal empat orang. Tentu peraturan-peraturan tersebut didasarkan pada pemikiran agar komite audit dapat melakukan tugasnya secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Nor, Shafie, dan Hussin (2010). Mereka menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag*. Shukeri dan Nelson (2011) juga mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan ukuran komite audit yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan laporan audit yang tepat waktu.

KPMG dan *Institute of Director's Audit Committee Forum* (dikutip oleh Ferreira, 2008) menyampaikan sebuah perspektif yang menyatakan bahwa ukuran komite haruslah cukup besar untuk mewakili keseimbangan pendapat dan pengalaman, tetapi cukup kecil agar dapat beroperasi secara efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin banyak anggota dalam komite audit maka akan semakin luas pemikiran komite tersebut dalam memandang suatu permasalahan. Mereka memiliki lebih banyak alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Sumber daya yang cukup juga akan mendukung pengawasan mereka agar lebih efektif karena seorang anggota hanya perlu fokus pada beberapa tugas saja. Namun, disisi lain jumlah tersebut tidak terlalu banyak sehingga akan menghambat fungsi mereka. Memiliki pandangan yang lebih luas membuat komite audit akan cenderung lebih baik dalam menilai peran, tanggung jawab, dan pekerjaan yang

dilakukan oleh auditor eksternal. Jumlah anggota yang lebih banyak akan menyediakan kualitas yang luas pula seperti pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan koneksi. Kualitas tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang mungkin muncul ketika proses pengauditan sehingga konsekuensinya *audit report lag* dapat diminimalkan.

4.4.5 Pengaruh Kewenangan Komite Audit dan *Audit Report Lag*

Hipotesis kelima menyatakan bahwa kewenangan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uji signifikansi parameter individual yang dilakukan oleh peneliti, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel ACAUT tidak berpengaruh terhadap ARL, sehingga hasil tersebut menolak hipotesis awal. Statistik deskriptif menunjukkan sekitar 54% perusahaan sampel memiliki piagam komite audit dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan sebagaimana diatur pada Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum semua perusahaan memiliki piagam komite audit dan mengungkapkannya pada laporan tahunan mereka.

Sesuai dengan hasil regresi yang diperoleh pada penelitian ini, ada atau tidaknya piagam komite audit tidak berpengaruh pada semakin pendeknya *audit report lag*. Hasil tersebut kemungkinan karena berdasarkan data yang diperoleh terdapat beberapa perusahaan yang walaupun tidak memiliki piagam komite audit atau tidak mengungkapkannya dalam laporan tahunan, mereka tetap memiliki *audit report lag* yang tidak jauh berbeda daripada perusahaan yang memiliki piagam komite audit. Penelitian ini menghasilkan penemuan yang sejalan dengan penelitian

Oussi dan Taktak (2017) bahwa kewenangan komite audit yang dilihat dari eksistensi piagam komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Sebenarnya, tugas dan tanggung jawab serta kewenangan komite audit perlu didokumentasikan dalam suatu piagam (Ika dan Ghazali, 2012). Ketika komite audit memiliki piagam yang jelas, maka mereka tidak perlu khawatir pihak manajemen akan menolak pemeriksaan terhadap pekerjaan manajemen terutama dalam proses pelaporan keuangan. Namun, hal tersebut tidak menjadikan eksistensi piagam komite audit sebagai faktor yang dapat memperpendek *audit report lag*. Bukan berarti ketika suatu perusahaan tidak memiliki piagam komite audit, maka mereka tidak memiliki tugas dan kewenangan yang hampir sama dengan komite audit di perusahaan lain. Pengaruh ada atau tidaknya piagam komite audit juga tidak secara langsung berdampak pada pekerjaan auditor eksternal dalam proses pengauditan. Komite audit tetap harus mengawasi jalannya proses audit dan sesuai dengan fungsi komite audit secara umum walaupun perusahaan tidak memiliki piagam komite audit.

4.4.6 Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Hipotesis kelima menyatakan bahwa kewenangan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uji signifikansi parameter individual yang dilakukan oleh peneliti, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel ACMEET berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap ARL. Hasil tersebut membuktikan bahwa semakin banyak jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam setahun, maka dapat semakin memperkecil tenggang waktu *audit report lag*, sehingga hasil tersebut mendukung hipotesis awal.

Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata perusahaan sampel mengadakan rapat komite audit sebanyak tujuh kali dalam satu tahun. Hal tersebut telah sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan bahwa komite audit suatu perusahaan harus mengadakan rapat paling sedikit sekali dalam tiga bulan. Jumlah rapat komite audit menunjukkan keaktifan komite dalam melakukan fungsi mereka. DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed (2002) berpendapat bahwa keaktifan komite audit merupakan faktor proses untuk mencapai komite audit yang efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan Nor, Shafie, dan Hussin (2010) bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian-penelitian lain yang juga berhubungan dengan pelaporan keuangan juga menunjukkan bahwa rapat komite audit berpengaruh secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Kang, Kilgore, Wright, 2011; Inaam dan Khamoussi, 2016; Khlif dan Samaha, 2016). Komite audit yang independen, berpengalaman, memiliki keahlian yang dibutuhkan, dan anggota yang memadai tidak akan cukup efektif apabila mereka tidak aktif dalam melakukan fungsinya.

Rapat komite audit merupakan tempat bagi anggota untuk mendiskusikan proses pelaporan keuangan dan permasalahan-permasalahan yang muncul ketika mereka melakukan tugasnya. Pertemuan antara anggota komite yang lebih sering akan membuat mereka semakin aktif dalam menghadapi berbagai perubahan dan kompleksitas dalam dunia keuangan. Selain itu, komite audit yang aktif

mengadakan rapat akan lebih cepat dalam mendeteksi adanya permasalahan dalam proses pelaporan keuangan dan lebih cepat pula dalam menyelesaikannya.

Jumlah frekuensi rapat komite audit yang banyak juga menguntungkan ketika proses pengauditan. Auditor eksternal akan lebih mudah dan cepat berkomunikasi tentang permasalahan yang muncul atau penyesuaian yang mungkin terjadi pada laporan keuangan dan komite audit dapat segera menanggapi dengan waktu yang singkat pula. Sehingga secara keseluruhan, frekuensi pertemuan komite audit yang lebih sering dapat membantu dalam memperpendek *audit report lag* perusahaan.

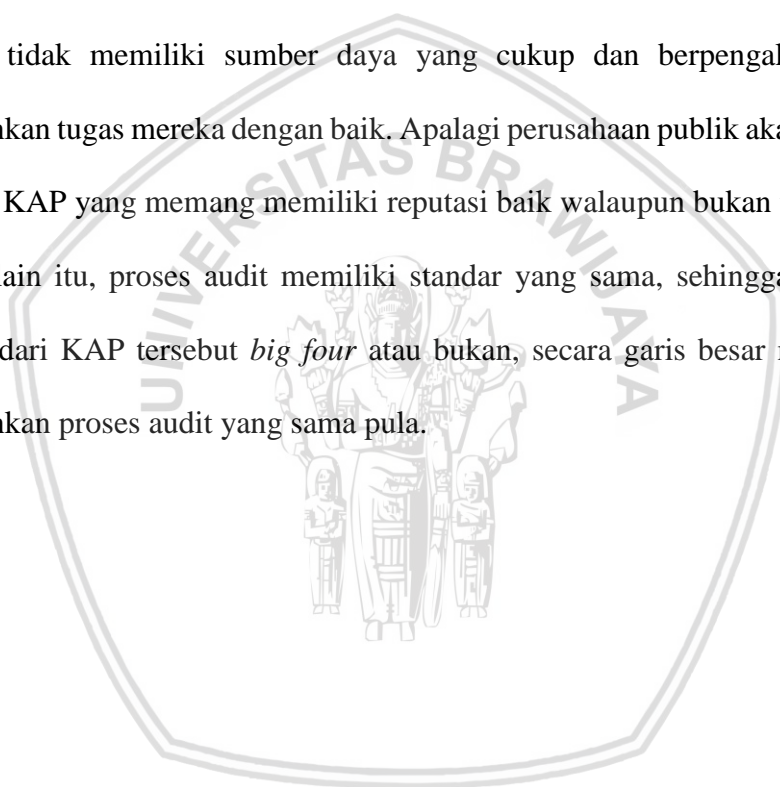
4.4.7 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tipe KAP. Berdasarkan uji signifikansi parameter individual, variabel kontrol yang terbukti berpengaruh hanya profitabilitas (ROE), sedangkan ukuran perusahaan (SIZE) dan tipe KAP (BIG4) terbukti tidak berpengaruh terhadap ARL. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan dan arahnya negatif terhadap *audit report lag*. Artinya, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin pendek *audit report lag* perusahaan tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menemukan hubungan signifikan negatif antara profitabilitas dan *audit report lag* (Che-Ahmad dan Abidin, 2008; Afify, 2009; Khasarmeh dan Aljifri, 2010; Ayemere dan Elijah, 2015).

Profitabilitas merupakan faktor penting yang terbukti dapat memengaruhi ketepatanwaktuan perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangannya (Al-Tahat, 2015). Profitabilitas dapat menjadi indikasi kinerja perusahaan tersebut baik atau buruk pada tahun itu. Apabila perusahaan mengalami kerugian, biasanya pihak manajemen cenderung untuk menunda penerbitan laporan keuangan tahunannya untuk menghindari berita buruk. Hal ini juga akan memengaruhi proses audit yang lebih dipersulit. Selain itu, auditor yang mengetahui perusahaan kliennya mengalami kerugian biasanya lebih berhati-hati dalam melakukan audit. Di sisi lain, ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, mereka akan cenderung untuk mendorong proses pelaporan keuangan agar lebih cepat sehingga berita baik dapat tersebar lebih awal di pasar.

Berdasarkan uji t, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayemere dan Elijah (2015). Namun, berbeda dengan penelitian Owusu-Ansah (2000), Turel (2010), dan Hassan (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini kemungkinan dikarenakan populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan publik sehingga terikat oleh regulasi yang membuat mereka harus memiliki pengendalian internal yang baik, terlepas dari ukuran perusahaan tersebut. Ketika pengendalian internal perusahaan baik, maka auditor eksternal akan cenderung mempersempit cakupan *substantive test* (pengujian substantif laporan keuangan) sehingga proses audit dapat menjadi lebih singkat. Pada akhirnya ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh pada *audit report lag*.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel tipe KAP (BIG4) juga terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Afify (2009). Namun berkebalikan dengan penelitian Owusu-Ansah (2000) dan Alkhatib dan Marji (2012) yang menemukan pengaruh signifikan oleh tipe KAP terhadap *audit report lag*. Hasil yang berbeda ini kemungkinan karena meskipun bukan merupakan *big four* belum tentu KAP tersebut tidak memiliki sumber daya yang cukup dan berpengalaman untuk menjalankan tugas mereka dengan baik. Apalagi perusahaan publik akan cenderung memilih KAP yang memang memiliki reputasi baik walaupun bukan termasuk *big four*. Selain itu, proses audit memiliki standar yang sama, sehingga seharusnya terlepas dari KAP tersebut *big four* atau bukan, secara garis besar mereka tetap menjalankan proses audit yang sama pula.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara efektivitas komite audit yang diproksikan dengan independensi komite audit, keahlian komite audit, pengalaman komite audit, ukuran komite audit, kewenangan komite audit, dan rapat komite audit terhadap *audit report lag* (ARL). Selain itu, peneliti juga menambahkan variabel profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan tipe KAP sebagai variabel kontrol yang sering memengaruhi *audit report lag* sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian dilakukan menggunakan sampel 121 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016.

Hasil pengujian hipotesis dari enam variabel independen yang digunakan, terdapat satu variabel yaitu kewenangan komite audit (ACAUT) yang tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Kelima variabel sisanya yaitu independensi komite audit, keahlian komite audit, pengalaman komite audit, ukuran komite audit, dan rapat komite audit terbukti berpengaruh terhadap *audit report lag*. Satu dari ketiga variabel kontrol yaitu profitabilitas perusahaan menunjukkan adanya pengaruh, sedangkan ukuran perusahaan dan tipe KAP tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap *audit report lag*. Nilai adjusted R^2 pada model regresi adalah sebesar 43,8%, sehingga variabel independen dan kontrol dapat menjelaskan

variasi dari variabel dependen yaitu *audit report lag* sebesar 43,8% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berikut beberapa keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

1. Tidak semua perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 menerbitkan laporan keuangan ataupun laporan tahunan, sehingga peneliti tidak dapat mengambil data untuk beberapa perusahaan tersebut.
2. Beberapa laporan tahunan perusahaan tidak lengkap atau tidak mengungkapkan data yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga mengurangi jumlah sampel. Hal ini berdampak pada koefisien determinasi yang bernilai 43,8%, masih kurang dari 50%.

5.3 Saran

Dari hasil pemaparan keterbatasan yang dapat ditemukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian berikutnya antara lain:

1. Memperluas populasi, tidak hanya perusahaan manufaktur, sehingga ketika terdapat beberapa perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan atau tahunan, jumlah sampel masih banyak dan representatif.
2. Menambah variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi *audit report lag*, seperti jumlah anak perusahaan (Ayemere dan Elijah, 2015).

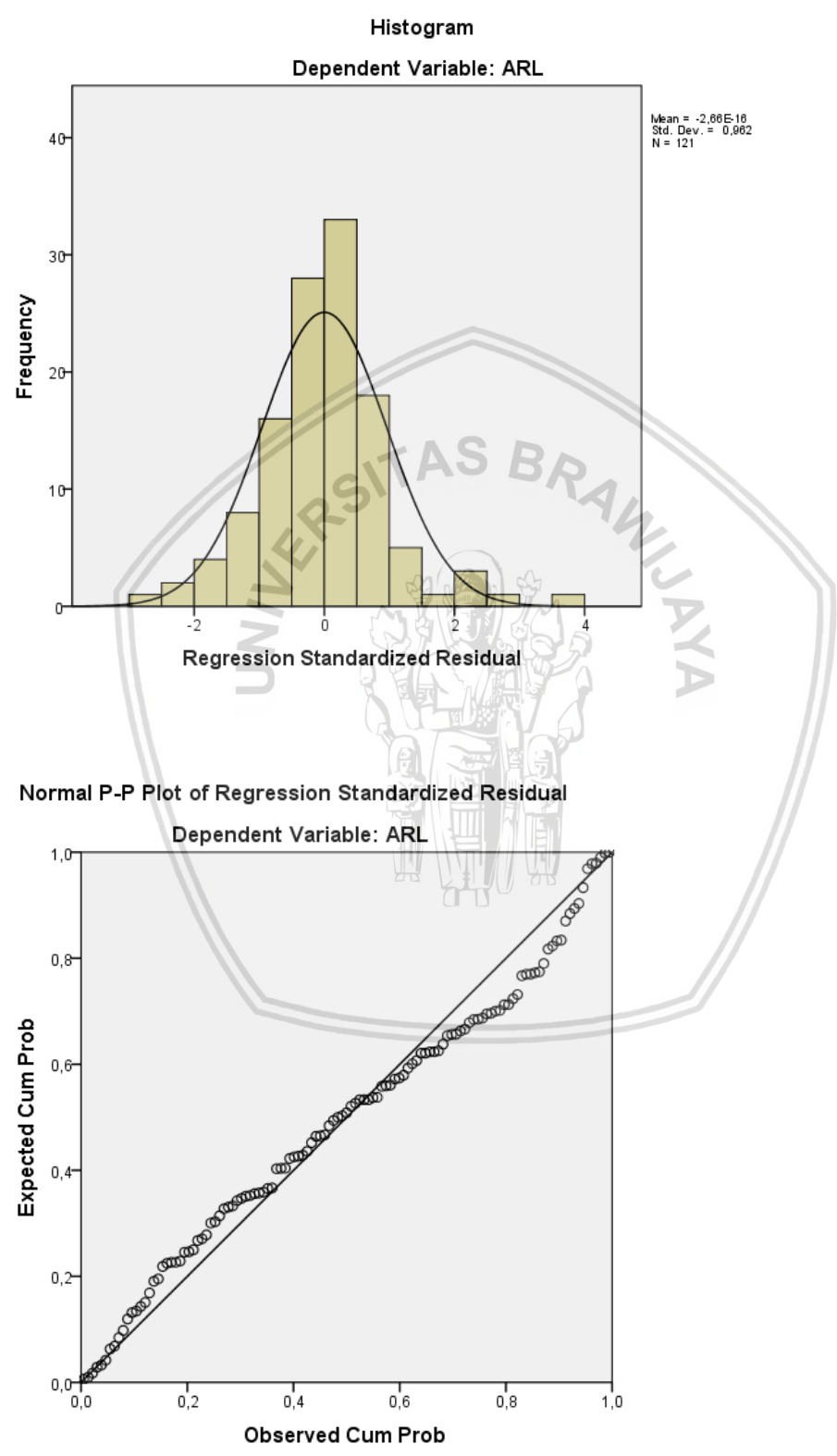
LAMPIRAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	121	33,00	167,00	79,9174	17,17197
ACINDEP	121	,75	1,00	,9917	,04488
ACEXPTISE	121	,00	1,00	,6563	,26990
ACEXPCE	121	,00	1,00	,5868	,49446
ACSIZE	121	2,00	5,00	3,0579	,39365
ACAUT	121	,00	1,00	,5372	,50069
ACMEET	121	2,00	96,00	7,1818	9,27002
ROE	121	-1,15	1,36	,0749	,24845
SIZE	121	18,34	27,78	21,7187	1,74131
BIG4	121	,00	1,00	,4215	,49585
Valid N (listwise)	121				

2. Hasil Uji Normalitas



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		121
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	12,38633943
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,985
Asymp. Sig. (2-tailed)		,287

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

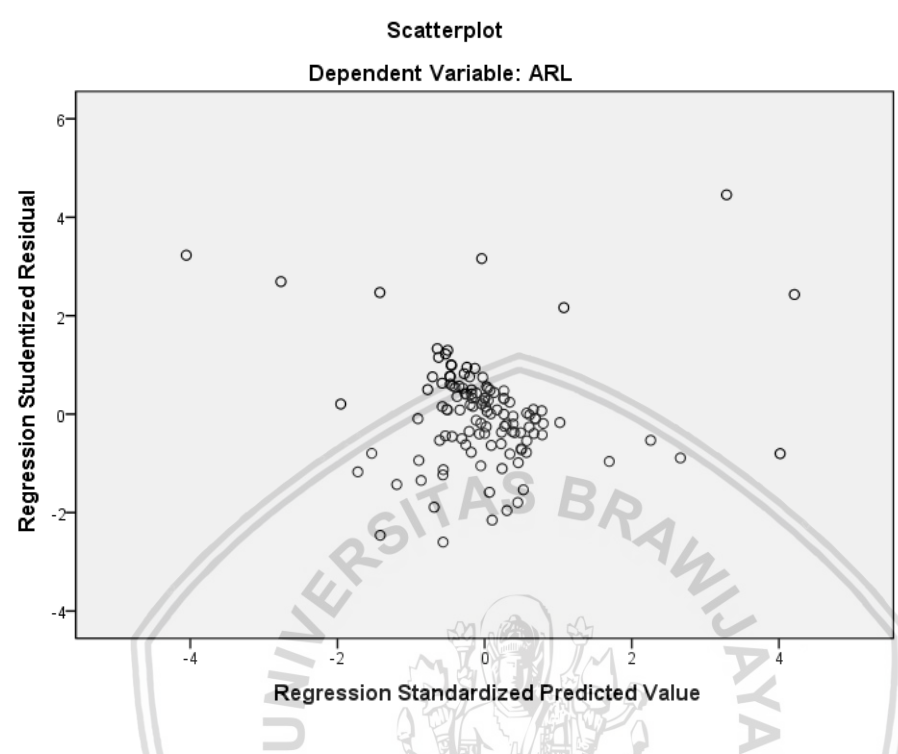
3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ACINDEP	,791	1,264
	ACEPTISE	,882	1,134
	ACEXPCE	,839	1,192
	ACAUT	,869	1,151
	ACMEET	,713	1,402
	ROE	,941	1,062
	SIZE	,819	1,221
	BIG4	,788	1,269
	ACSIZE	,650	1,538

a. Dependent Variable: ARL

4. Hasil Uji Heterokedastisitas



Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,464	21,952		-,203	,839
	ACINDEP	-13,617	18,673	-,072	-,729	,467
	ACEXPTISE	-,452	3,026	-,014	-,149	,882
	ACEXPCE	,366	1,690	,021	,217	,829
	ACSIZE	7,828	6,662	,112	1,175	,242
	ACAUT	-,110	1,630	-,006	-,067	,947
	ACMEET	,144	,086	,157	1,669	,098
	ROE	-3,788	3,190	-,111	-1,188	,238
	SIZE	,816	,493	,167	1,657	,100
	BIG4	-,199	1,759	-,012	-,113	,910

a. Dependent Variable: RES2

5. Hasil Analisis Regresi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ACSIZE, ACEXPTISE, ROE, BIG4, ACAUT, ACEXPCE, SIZE, ACINDEP, ACMEET ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: ARL

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,693 ^a	,480	,438	12,87870	1,892

a. Predictors: (Constant), BIG4, ACEXPTISE, ROE, ACSIZE, ACAUT, ACEXPCE, SIZE, ACINDEP, ACMEET

b. Dependent Variable: ARL

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16974,605	9	1886,067	11,371	,000 ^b
	Residual	18410,569	111	165,861		
	Total	35385,174	120			

a. Dependent Variable: ARL

b. Predictors: (Constant), ACSIZE, ACEXPTISE, ROE, BIG4, ACAUT, ACEXPCE, SIZE, ACINDEP, ACMEET

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	222,124	32,606		6,812	,000
ACINDEP	-110,673	29,444	-,289	-3,759	,000
ACEXPTISE	-11,012	4,638	-,173	-2,374	,019
ACEXPCE	-6,341	2,596	-,183	-2,443	,016
ACSIZE	-7,643	3,704	-,175	-2,063	,041
ACAUT	-,331	2,519	-,010	-,131	,896
ACMEET	-,355	,150	-,192	-2,365	,020
ROE	-22,017	4,877	-,319	-4,514	,000
SIZE	,261	,746	,026	,350	,727
BIG4	1,371	2,671	,040	,514	,609

a. Dependent Variable: ARL

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	31,6926	129,9940	79,9174	11,89349	121
Std. Predicted Value	-4,055	4,210	,000	1,000	121
Standard Error of Predicted Value	2,278	11,407	3,439	1,378	121
Adjusted Predicted Value	-38,5707	131,2687	79,0203	15,31825	121
Residual	-32,19989	47,97041	,00000	12,38634	121
Std. Residual	-2,500	3,725	,000	,962	121
Stud. Residual	-2,599	4,456	,025	1,075	121
Deleted Residual	-34,79394	89,57068	,89707	16,72925	121
Stud. Deleted Residual	-2,670	4,895	,031	1,106	121
Mahal. Distance	2,761	93,142	8,926	11,159	121
Cook's Distance	,000	3,794	,053	,355	121
Centered Leverage Value	,023	,776	,074	,093	121

a. Dependent Variable: ARL